

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
BERPENDAPATAN RENDAH DI PROVINSI LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**TETIYENI DWI LESTARI
NPM 2221021010**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
BERPENDAPATAN RENDAH DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh:

TETIYENI DWI LESTARI

Tesis

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MASTER EKONOMI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA BERPENDAPATAN RENDAH DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

TETIYENI DWI LESTARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konsumsi rokok, bantuan sosial, ketersediaan akses kredit, kepemilikan aset lahan, pendapatan rumah tangga, kepemilikan usaha pertanian rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status perkawinan kepala rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah mikrodata Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 Provinsi Lampung sebanyak 4.167 rumah tangga yang masuk kriteria 40 persen berpendapatan rendah di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik biner. Variabel terikat yang digunakan adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menyilangkan indikator porsi biaya pangan (*PBP*) dan kecukupan konsumsi energi (*KKE*) rumah tangga dengan metode Jonsson dan Toole (Maxwel 2000) serta variabel bebasnya adalah konsumsi rokok, bantuan sosial, ketersediaan akses kredit, kepemilikan aset lahan, pendapatan rumah tangga, kepemilikan usaha pertanian rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status perkawinan kepala rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah konsumsi rokok, akses kredit, kepemilikan aset lahan, pendapatan rumah tangga, kepemilikan usaha pertanian, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan. Sedangkan bantuan sosial, umur kepala rumah tangga, dan status perkawinan kepala rumah tangga tidak signifikan memengaruhi peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Pendapatan Rendah, Regresi Logistik Biner

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD FOOD SECURITY LOW INCOME IN LAMPUNG PROVINCE

By

TETIYENI DWI LESTARI

This study aims to determine the impact of cigarette consumption, social assistance, availability of credit access, land asset ownership, household income, household agricultural business ownership, number of household members, age of the head of the household, and marital status of the head of the household on the level of food security. low-income households in Lampung Province. The data used is microdata from the March 2022 National Socio-Economic Survey (Susenas) for Lampung Province, totaling 4,167 households that fall under the criteria of 40 percent low income in Lampung Province. The research method used is binary logistic regression. The dependent variable used is the level of household food security measured by crossing the indicators of portion of food costs (PBP) and adequacy of household energy consumption (KKE) used by Jonsson and Toole (Maxwel 2000), and the independent variables are cigarette consumption, social assistance, availability of credit access, land asset ownership, household income, household agricultural business ownership, number of household members, age of the head of the household, and marital status of the head of the household. The results of this research are that cigarette consumption, access to credit, land asset ownership, income, agricultural business ownership, and number of household members have a significant effect on low-income households' chances of being food secure. Meanwhile, social assistance, age of the head of the household, and marital status of the head of the household do not significantly influence the chances of low-income households being food secure.

Keywords: Household Food Security, Low Income, Binary Logistic Regression

Judul Tesis

: **ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA BERPENDAPATAN RENDAH DI
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Tetiyei Dwi Lestari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2221021010**

Program Studi

: **Magister Ilmu Ekonomi**


Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP. 19560325 198303 1 002


Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.
NIP. 19770729 200501 1 001

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi**


Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.
NIP. 19800705 200604 2 002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Ketua : **Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



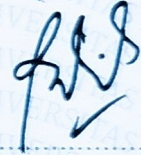
Sekretaris : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. I Wayan Suparta, S.E. M.Si.**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.**



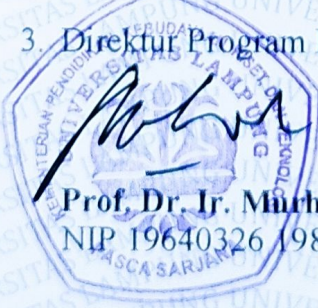
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murchadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **5 Januari 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Januari 2024

Penulis,



Tetiyeni Dwi Lestari

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, pada tanggal 21 Maret 1991, sebagai anak kedua dari empat bersaudara oleh pasangan Bapak Teguh Suprayitno, S.P. dan Ibu Rusni T. Kartini, S.Pd.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Al-Kautsar, Bandar Lampung pada tahun 2003. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, selesai pada tahun 2009, dilanjutkan pendidikan DIV/S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Jurusan Statistik peminatan Ekonomi selesai pada bulan Oktober tahun 2013.

Pada bulan Januari tahun 2014 penulis magang di Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Jakarta hingga bulan September 2014. Selanjutnya penulis diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil di Badan Pusat Statistik dan ditempatkan bekerja di BPS Kabupaten Lampung Tengah per Oktober 2014 hingga saat ini.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Pada 18 Oktober 2023, penulis mengikuti Program *Field Study* ke Malaysia yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama 4 hari. Perjalanan ini menjadi perjalanan kedua penulis ke luar negeri. Universitas yang kami kunjungi adalah *International Islamic University Malaysia (IIUM)* dan *Limkokwing University*.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 94:6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar
kesanggupannya”

(QS. Al Baqarah: 286)

“Passion and dedication conquer all ”

(Tetiyeni Dwi Lestari)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw. Kupersembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Ayahandaku Teguh Suprayitno, S.P. dan bundaku Rusni T. Kartini, S.Pd. orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Suamiku tercinta Herlangga Husein, S.H. dan anakku Arshad Ghani Abqory yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan di dalam kehidupan penulis. Almarhumah kakakku Tetiyana Eka Lestari (alm) serta adik-adikku Tania Indah Kusuma Wardhani, S.H. dan Muhammad Ridho Winata yang selalu mendoakan dan membuatku tersenyum bahagia.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, Penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung**”.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Ekonomi, pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran perbaikan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Mas Budi selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan penelitian penulis.
11. Ayahandaku Teguh Suprayitno, S.P. dan Bundaku Rusni T. Kartini, S.Pd. orang tua yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
12. Suamiku tercinta Herlangga Husein, S.H. dan anakku Arshad Ghani Abqory yang selalu mendukung dan menjadi semangat penulis dalam menjaani hidup
13. Kakakku Tetiyana Eka Lestari (Alm) serta adik-adikku Tania Indah Kusuma Wardhani, S.H. dan Muhammad Ridho Winata yang memberi semangat dan motivasi.
14. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022, Mba Shinta, Endah, Mba Efi, Syifa, Mba Fischa, Mba Aang, Wulan, Erma, Amat, Qurro, Mba Titis, Julian, Bang Andro, Bang Rulio, Bang Hadi, Irvan, Royiv, dan Arif yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
15. Bapak Tri Kuntjoro, S.Si, M.M selaku Kepala BPS Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan kesempatan penulis untuk kuliah.
16. Bapak Kasubag Arif Eko Handoko, S.E. dan Pak APK Muda Sukrisno, S.E., yang telah memberikan kesempatan dan waktu penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian tesis.
17. Ibu Evi Ermawati, S.ST, M.M selaku Fungsional Madya dan teman-teman sekantorku Dechi, Wiwin, Rayhan, Istu yang ikut membantu mendukung perkuliahanku.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Allah Swt mempermudah segala urusan kita. Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 5 Januari 2024

Penulis,

Tetiyeni Dwi Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Konsumsi Pangan.....	13
2.2. Konsep dan Definisi Ketahanan Pangan.....	20
2.3. Penelitian Terdahulu	22
2.4. Kerangka Pemikiran.....	25
2.5. Hipotesis Penelitian	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	27
3.1.1. Jenis Penelitian.....	27
3.1.2. Sumber Data.....	27
3.2. Sampel.....	27
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	29
3.4. Metode Analisis Data.....	32
3.4.1. Uji Deskriptif Statistik	32
3.4.2. Kriteria Pengujian/Pengukuran Hipotesis	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Analisis Statistik Deskriptif	40
4.1.1. Konsumsi Rokok	41
4.1.2. Bantuan Sosial Tunai	41
4.1.3. Akses Kredit	42
4.1.4. Aset Lahan	43
4.1.5. Pendapatan per Kapita	44
4.1.6. Kepemilikan Usaha Pertanian	44
4.1.7. Jumlah Anggota Rumah Tangga	45
4.1.8. Umur Kepala Rumah Tangga	46
4.1.9. Status Kawin Kepala Rumah Tangga	47
4.2. Hasil Uji Penelitian	48
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.3.1. Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	56
4.3.2. Pengaruh Bantuan Sosial BPNT Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	58
4.3.3. Pengaruh Akses Kredit Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	59
4.3.4. Pengaruh Aset Lahan Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	61
4.3.5. Pengaruh Pendapatan Terhadap Peluang Rumah Tangga Berkendapatan Rendah untuk Tahan Pangan	63
4.3.6. Pengaruh Kepemilikan Usaha Pertanian Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga	64
4.3.7. Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga	66
4.3.8. Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga	68
4.3.9. Pengaruh Status Kawin Kepala Rumah Tangga Terhadap Peluang Ketahanan Pangan Rumah Tangga	69
4.4. Implikasi Kebijakan	72

V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Persentase Pengeluaran Komoditas Makanan dan Non Makanan.....	4
2.	Klasifikasi Silang Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	30
3.	Keterangan Variabel Penelitian.....	33
4.	<i>Case Processing Summary</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	48
5.	<i>Categorical Variables Codings</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	49
6.	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	50
7.	<i>Model Summary</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	50
8.	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	51
9.	<i>Classification Table^a</i> Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	52
10.	<i>Variables in the Equation</i> Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	53
11.	<i>Output p-value</i> Uji Wald Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	54
12.	<i>Odds Ratio</i> Variabel Kategori yang Signifikan pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	55
13.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Konsumsi Rokok terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	56

14.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Bantuan Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	58
15.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Akses Kredit terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	60
16.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Aset Lahan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	61
17.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Pendapatan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	63
18.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Kepemilikan Usaha Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	65
19.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	67
20.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Umur Kepala Rumah Tangga terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	68
21.	Tingkat Signifikansi Uji Wald Variabel Status Kawin Kepala Rumah Tangga terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah.....	70
22.	Pembagian Karakteristik Variabel pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Kontribusi Lima Lapangan Usaha Terbesar Provinsi Lampung (Persen), 2018-2022.....	2
2.	Sepuluh Provinsi Terbesar Produksi Padi di Indonesia (Juta Ton), 2020-2022	3
3.	Lima Provinsi Tertinggi Persentase Merokok pada Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas (Persen), 2020-2022.....	5
4.	Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Total Pengeluaran Makanan Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022	7
5.	Kurva Fungsi Konsumsi Keynes	16
6.	Kurva Fungsi Konsumsi Milton Friedman	18
7.	Kerangka Konseptual.....	25
8.	Persentase Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung Tahun 2022	40
9.	Persentase Rumah Tangga Berpendapatan Rendah yang Mengonsumsi Rokok di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	41
10.	Persentase Rumah Tangga Berpendapatan Rendah yang Menerima Bantuan Sosial di Provinsi Lampung Tahun 2022	42
11.	Persentase Rumah Tangga Berpendapatan Rendah yang Menerima Akses Kredit di Provinsi Lampung Tahun 2022	43
12.	Persentase Rumah Tangga Berpendapatan Rendah yang Memiliki Aset Lahan di Provinsi Lampung Tahun 2022	43

13.	Persentase Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022	44
14.	Persentase Rumah Tangga Berpendapatan Rendah yang Memiliki Usaha di Sektor Pertanian Provinsi Lampung Tahun 2022	45
15.	Persentase Banyaknya Jumlah Anggota Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung, Tahun 2022	46
16.	Persentase Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung, Tahun 2022	47
17.	Persentase Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Provinsi Lampung Tahun 2022	48

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

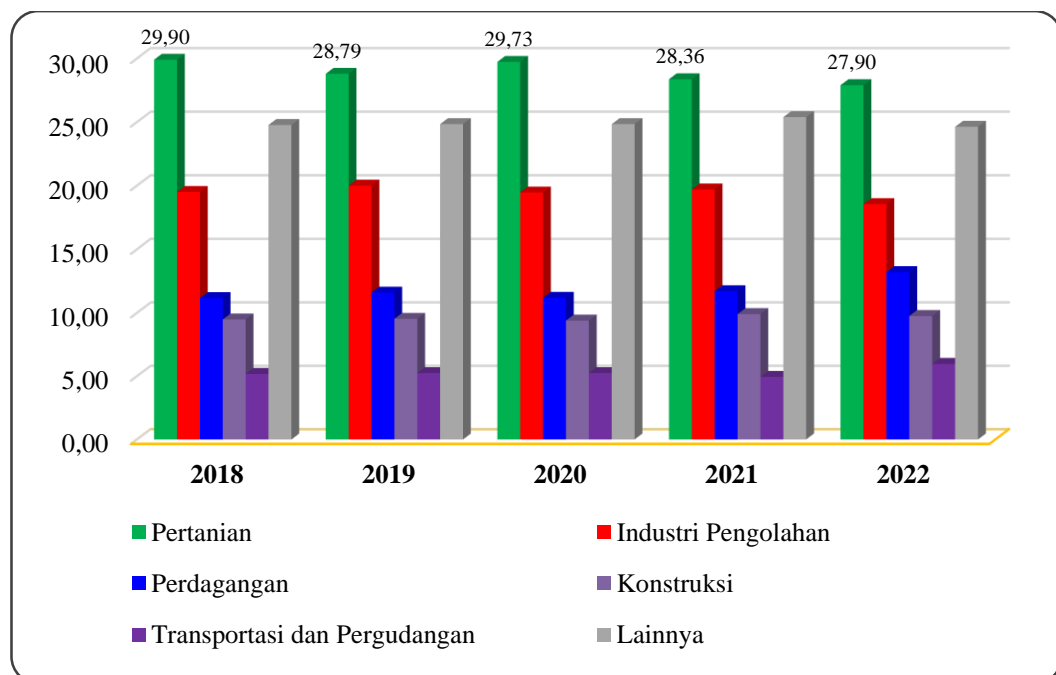
Masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga diakui sebagai masalah kesehatan global khususnya negara berkembang (Drammeh *et al.*, 2019). Definisi ketahanan pangan saat ini lebih menyoroti pada strategi peningkatan ketahanan pangan terutama pada level rumah tangga. Sesuai dengan strategi ketahanan pangan yang disampaikan *World Food Programme* bahwa “*without ensuring food security at the household level, a successful national food security strategy cannot be implemented.*” (WFP, 2022). Definisi strategi pangan tersebut menjelaskan bahwa ketahanan pangan suatu wilayah tidak akan mampu tercapai apabila tidak adanya jaminan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan secara wilayah akan terganggu apabila rumah tangga memiliki kekurangan sarana untuk memproduksi pangan seperti tidak memiliki akses dan kemampuan menyediakan pangan (Salasa, 2021).

Ketahanan pangan adalah salah satu tujuan dunia, sehingga hal ini menjadi isu strategis untuk dibahas terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (Frayne *and* McCordic, 2015). Badan Pusat Statistik mencatat, Indonesia memiliki total populasi penduduk sebesar 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 275,77 jiwa. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan pangan juga akan meningkat (Bai *et al.*, 2023).

Agenda Nawacita dan RPJMN 2020-2024 menyebutkan bahwa peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan sebagai proyek penting dalam pencapaian ketahanan pangan. Selain itu, ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan perlunya mengakhiri kelaparan, meningkatkan gizi, dan mencapai

ketahanan pangan (Pérez-Escamilla, 2017). Kebutuhan pangan terpenuhi ketika setiap orang memiliki akses finansial dan fisik terhadap pangan bergizi, memadai, dan aman (Yovo *and* Théodore, 2023). Melihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan, maka wajar jika pemerintah memprioritaskan peningkatan ketahanan pangan sebagai landasan pembangunan sektor lainnya (Badan Legislasi DPR RI, 2021).

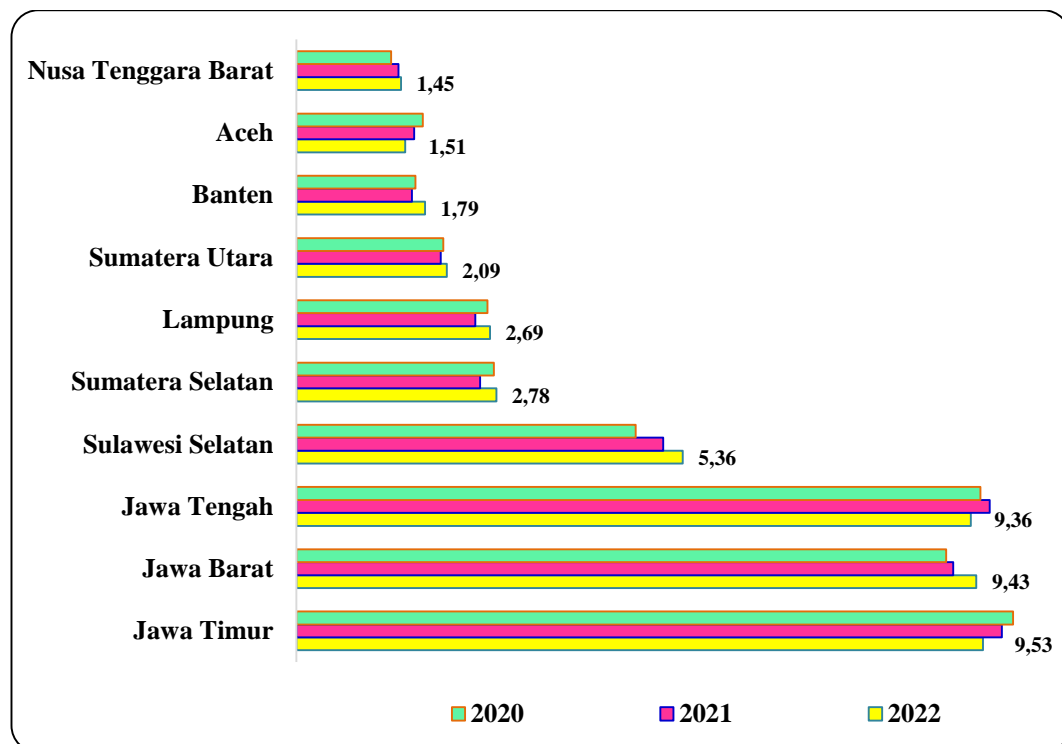
Kecukupan pangan secara regional belum tentu menjamin ketahanan pangan rumah tangga, karena terdapat dua pilar lagi yang perlu diperhatikan selain pilar ketersediaan pangan, yaitu keterjangkauan pangan dan ketersediaan pangan (FAO, 1996). Menurut Badan Ketahanan Pangan (2021) kecukupan gizi merupakan salah satu indikator dalam mengevaluasi kebijakan pangan nasional. Ketika asupan makanan seseorang berada di bawah standar minimum kecukupan gizi, maka kesehatan, fungsi, dan produktivitas akan terpengaruh.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. Kontribusi Lima Lapangan Usaha Terbesar Provinsi Lampung (Persen), 2018-2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, tercatat bahwa Provinsi Lampung merupakan provinsi terbesar kedua jumlah penduduknya di Pulau Sumatera. Jika dilihat Gambar 1, pada tahun 2022 sektor penyumbang terbesar perekonomian Provinsi Lampung ada pada sektor pertanian dengan persentase sebesar 27,90 persen. Dapat dilihat pula bahwa penopang utama ekonomi Provinsi Lampung tahun 2018-2022 yaitu sektor pertanian diikuti oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan. Dengan adanya perekonomian Provinsi Lampung yang ditopang oleh sektor pertanian menjadikan Provinsi Lampung menempati peringkat ke enam produksi padi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 2. Sepuluh Provinsi Terbesar Produksi Padi di Indonesia (Juta Ton), 2020-2022

Badan Pusat Statistik (2022) juga mencatat data surplus produksi padi dalam kurun waktu tahun 2020-2022. Tercatat bahwa pada tahun 2021 surplus padi Provinsi Lampung sebesar 2,48 juta ton dan tahun 2022 mencapai 2,69 juta ton. Selain termasuk sepuluh besar produksi padi di tingkat nasional, Provinsi Lampung juga

merupakan sentra produksi singkong dan jagung. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mampu menyediakan pangan bagi penduduknya. Namun, ketersediaan pangan level regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan level rumah tangga (Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2020).

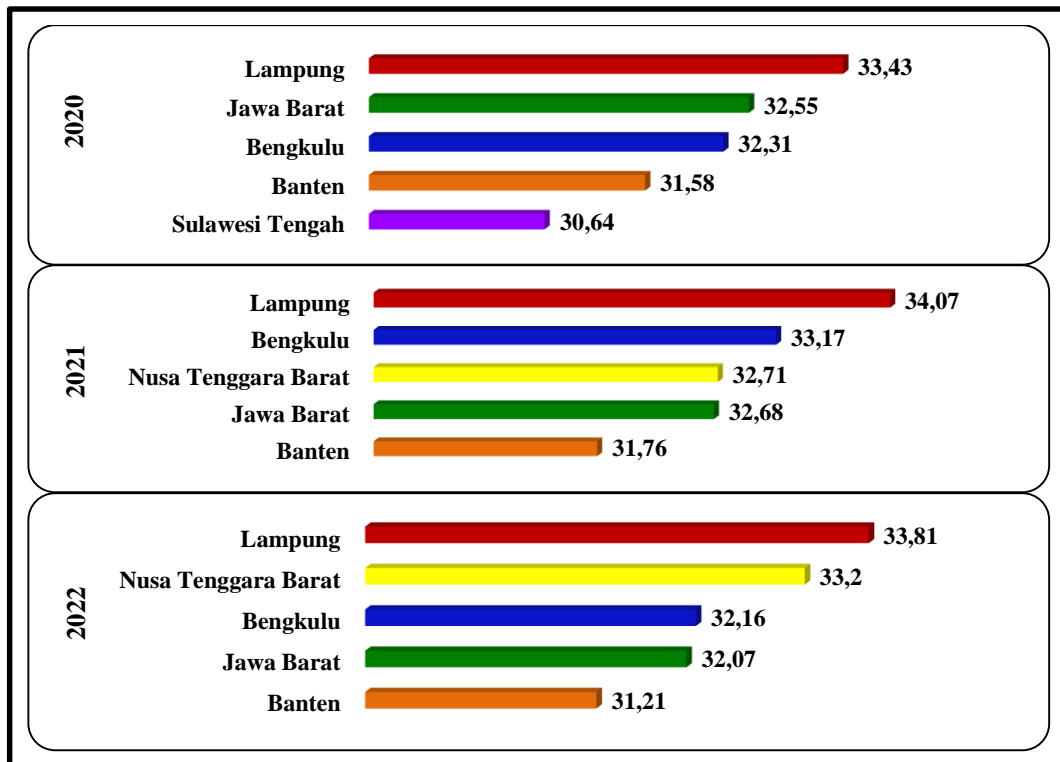
Pangan juga sangat terkait dengan asupan gizi yang dikonsumsi masyarakat. Penelitian Saksono (2021) menyebutkan bahwa saat ini persentase konsumsi terbesar kedua adalah rokok. Pada Tabel 1 terlihat bahwa pengeluaran untuk konsumsi rokok pada rumah tangga Provinsi Lampung termasuk tinggi, menempati urutan kedua setelah komoditas makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 15,85 persen. Disusul jenis makanan lainnya seperti padi-padian dan sayur-sayuran yang memiliki persentase sebesar 11,95 persen dan 10,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga perokok menghabiskan sebagian besar pengeluarannya untuk merokok dibandingkan memenuhi kebutuhan penting lainnya.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Komoditas Makanan dan Non Makanan Rumah Tangga Provinsi Lampung, 2022

Jenis Komoditi	Persentase	Jenis Komoditi	Persentase
Makanan:	100,00	Bukan Makanan:	100,00
Makanan dan Minuman Jadi	24,72	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	51,63
Rokok dan Tembakau	15,85	Aneka Barang dan Jasa	23,23
Padi-padian	11,95	Pajak, pungutan, dan asuransi	8,22
Sayur-sayuran	10,05	Barang Tahan Lama	7,97
Ikan	8,14	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	5,98
Telur dan Susu	5,56	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	2,97
Daging	4,26		
Minyak dan Kelapa	4,11		
Buah-buahan	4,05		
Bahan Minuman	3,35		
Kacang-kacangan	2,58		
Bumbu-bumbuan	2,52		
Bahan Makanan Lainnya	1,96		
Umbi-umbian	0,90		

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Badan Pusat Statistik tahun 2022 merilis persentase penggunaan rokok penduduk yang berumur di atas 15 tahun. Berdasarkan rilis data tersebut, diperoleh hasil bahwa selama tiga tahun terakhir, Provinsi Lampung merupakan provinsi tertinggi persentasenya dalam mengonsumsi rokok. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 3. Lima Provinsi Tertinggi Persentase Merokok pada Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas (Persen), 2020-2022

Menurut penelitian Marisca Dian Sari (2018) konsumsi rokok berkorelasi positif terhadap kemiskinan dan menurunkan status pangan rumah tangga karena tergantikan oleh rokok. Hal ini akan membuat rumah tangga terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan status pangan yang rendah (Mgomezulu *et al.*, 2023). Penelitian Berry *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa penggunaan rokok sangat berkorelasi positif dengan kerawanan pangan rumah tangga. Kerawanan pangan terkonfirmasi di keluarga perokok yang mengaku tidak bisa makan makanan sehat dan bergizi karena kekurangan uang. Semakin tinggi asupan rokok maka akan memengaruhi status gizi (Restutiwati dkk., 2019). Selain itu, dampak yang

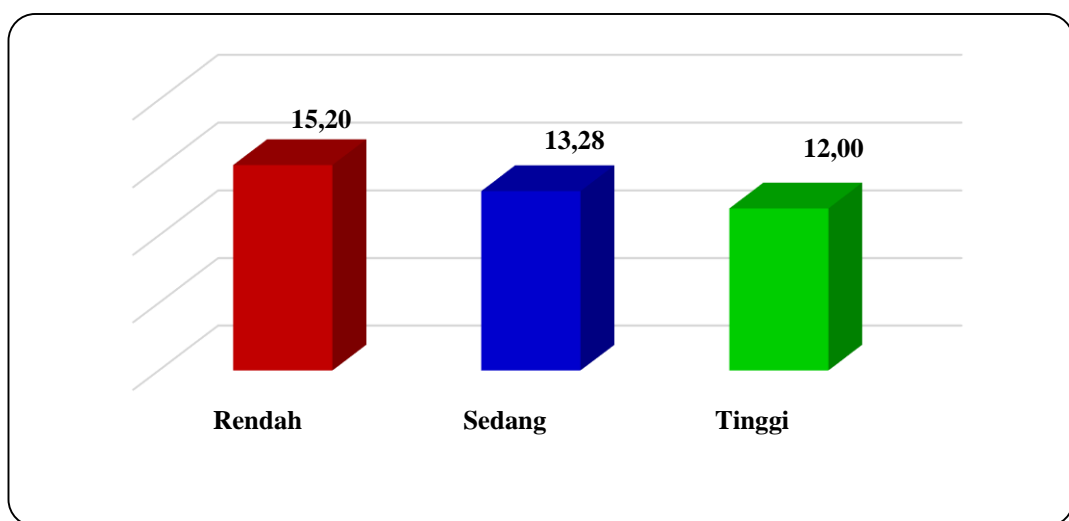
ditimbulkan dengan adanya konsumsi rokok adalah asap rokok itu sendiri. Paparan dalam jangka waktu panjang dapat meningkatkan resiko kanker, serangan asma, masalah paru-paru, dan infeksi tenggorokan (Gallegos-Carrillo *et al.*, 2022; Williams *et al.*, 2023; Gajos *et al.*, 2023). Pada rumah tangga yang memiliki anak-anak, paparan asap rokok dapat mengakibatkan pertumbuhan paru-paru melambat, timbul bronkitis, dan gejala pernapasan (Lee *et al.*, 2022). Selain itu, paparan asap rokok pada ibu hamil menghambat aliran oksigen dan asupan nutrisi untuk janin. Akibatnya, perkembangan janin pun menjadi terganggu dan dapat meningkatkan risiko cacat lahir hingga keguguran (Lin *et al.*, 2023). Bagi para petani, merokok dapat merusak kesehatan yang merupakan bagian penting dari rantai produksi pangan. Jika petani terkena penyakit akibat rokok, maka tidak dapat bekerja optimal, mengurangi produksi pertanian, dan ketersediaan pangan.

Hal lain yang ditemukan bahwa penggunaan tembakau dalam komoditas rokok adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia (Kim-Mozeleski *et al.*, 2022). Rokok banyak dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah (Cornelius *et al.*, 2022). Orang dewasa dengan status sosial rendah yang merokok, cenderung sulit untuk berhenti merokok (Sensoy Bahar *et al.*, 2021; Tsoh *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa tekanan permasalahan keuangan meningkatkan kemungkinan merokok (Gajos *et al.*, 2023).

Fenomena terkait rokok menarik untuk dikaji, khususnya pada rumah tangga berpendapatan rendah. Alih-alih menyalurkan pendapatan untuk membiayai pangan, justru dikorbankan untuk konsumsi rokok. Pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah yang merokok, meskipun sumber daya mereka terbatas, mereka akan tetap berusaha membeli rokok. Dalam situasi seperti ini, jika dilihat dari jenis barang rumah tangga yang dibeli, pasti ada komoditas pangan yang dikorbankan karena harus membeli rokok.

Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa diantara rumah tangga berpendapatan rendah, berpendapatan sedang, dan berpendapatan tinggi persentase pengeluaran rokok terbesar berada pada rumah tangga berpendapatan rendah yaitu sebesar 15,20

persen. Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan sedang dan tinggi lebih rendah persentase pengeluarannya yaitu sebesar 13,28 persen dan 12,00 persen. Dartanto dkk., (2018) mengungkapkan bahwa konsumsi rokok berhubungan secara signifikan dengan rumah tangga miskin (berpendapatan rendah) karena setiap satu persen kenaikan pengeluaran rokok maka meningkatkan sebesar enam persen peluang kemiskinan pada rumah tangga. Hasil studi lain menunjukkan bahwa laki-laki yang mencari nafkah banyak mengonsumsi rokok terutama yang menjadi kepala rumah tangga (Jamal *et al.*, 2018).



Sumber : Susenas 2022, data diolah

Gambar 4. Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Total Pengeluaran Makanan Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022

Penelitian Sankar (2022) melihat berbagai akses yang dimiliki rumah tangga dalam meningkatkan status ketahanan pangannya baik langsung maupun tidak langsung. Adanya bantuan sosial dapat membantu rumah tangga yang kurang mampu untuk mengakses sumber daya pangan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka (Izzati, 2018). Bantuan sosial seringkali berdampak langsung pada peningkatan konsumsi makanan di rumah tangga penerima seperti : kartu makanan, paket makanan, atau voucher makanan. Dengan bantuan ini, mereka dapat membeli makanan lebih banyak dan beragam sehingga meningkatkan status ketahanan pangan dan gizi mereka. Selain itu, bantuan sosial juga mengurangi tekanan keuangan pada rumah tangga yang harus memilih antara makanan atau memenuhi kebutuhan lainnya.

Penelitian Sabaora dkk., (2021) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh antara bantuan program desa mandiri terhadap status pangan warga Sumba serta penelitian Amrullah dkk., (2020) yang menyimpulkan bahwa Bantuan Langsung Tunai memperkuat status pangan rumah tangga. Penelitian lain menyatakan bahwa hambatan dalam mengakses informasi dari pemerintah dengan adanya program-program bantuan bisa mengurangi tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga (Karnik *and* Peterson, 2023). Program-program bantuan ini biasanya ditujukan untuk rumah tangga miskin yang notabene berpendapatan rendah.

Hal lain yang dapat mendukung keuangan rumah tangga adalah adanya akses terhadap layanan keuangan. Salah satu langkah utama adalah akses terhadap kredit (Salima *et al.*, 2023). Kredit memiliki potensi untuk meningkatkan status pangan dengan memungkinkan rumah tangga dapat terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan lebih produktif (Ragasa *and* Mazunda, 2018). Dengan bantuan kredit, rumah tangga dapat memulai diversifikasi usaha mereka dan memperluas akses ke pasar, seperti pengembangan produk sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan dan ketersediaan makanan di pasar lokal. Pemberian kredit sangat penting diberikan terutama kepada rumah tangga berbasis pertanian karena sifat pertanian yang berfluktuasi di daerah pedesaan (Mukwedeya *and* Mudhara, 2023). Akses kredit dibagi menjadi dua kategori utama yaitu : kredit formal dan informal. Sumber kredit formal diberikan oleh bank atau koperasi yang diawasi Bank Sentral. Sedangkan sumber kredit informal diberikan oleh pemberi pinjaman uang, teman, atau kerabat yang tidak ada pengaturan hukum, juga ikut memengaruhi status kesejahteraan pangan rumah tangga (Manja *and* Badjie, 2022).

Selain itu, kepemilikan aset lainnya seperti lahan menjadi penentu ketahanan pangan rumah tangga (Rono *et al.*, 2023). Sertifikat tanah dianggap penting untuk produktivitas dan pertumbuhan pertanian. Dalam pandangan ini, sertifikat formal memungkinkan tanah untuk digunakan sebagai jaminan, memfasilitasi akses ke pasar kredit, meningkatkan produktivitas dan investasi (Dagdeviren *et al.*, 2023). Studi terbaru memperluas pendekatan ini dimana ditemukan bahwa baik dengan sertifikat maupun tanpa sertifikat lahan, memiliki hubungan positif dengan

ketahanan pangan (Desiere *and* Jolliffe, 2018). Sementara beberapa penelitian dalam literatur menemukan bahwa kepemilikan lahan dengan sertifikat formal memiliki dampak positif pada produktivitas atau pertumbuhan pertanian dengan memungkinkan akses ke kredit (Nkomoki *et al.*, 2018).

Lebih lanjut penelitian Kolog *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa ketahanan pangan juga dipengaruhi berbagai faktor dari keluarga diantaranya kepemilikan usaha berbasis pertanian. Bekerja pada sektor pertanian akan membuka potensi domain munculnya ketahanan pangan rumah tangga (Bai *et al.*, 2023). Adanya integrasi kegiatan pertanian, kehutanan, dan peternakan dapat berkontribusi pada ketahanan pangan rumah tangga (Datta *et al.*, 2023). Penelitian lain yang dirumuskan oleh Ingutia *and* Sumelius (2022) menemukan bahwa keanggotaan kelompok pertanian meningkatkan prospek ketahanan pangan rumah tangga. Ketika petani menjadi anggota koperasi, hal tersebut memfasilitasi akses mereka ke sumber daya produktif, seperti kredit, barang-barang produksi, dan tenaga kerja, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses teknologi pertanian (Shumeta *and* D'Haese, 2018; Zeweld *et al.*, 2015).

Potensi ekonomi suatu rumah tangga dapat digunakan untuk mengurangi kerawanan pangan rumah tangga (Egah *et al.*, 2023). Rumah tangga berpenghasilan rendah dan rawan pangan berisiko mengalami kualitas makanan yang buruk dan bahkan kerawanan pangan yang lebih parah (Eicher-Miller *et al.*, 2023). Dengan adanya peningkatan pendapatan dapat digunakan untuk membeli lebih banyak jumlah makanan yang tersedia untuk konsumsi sendiri dan diharapkan dapat meningkatkan asupan kalori di tingkat rumah tangga (Tripathi *et al.*, 2023).

Hal yang sama diteliti oleh Yazew *et al.*, (2023) yang meneliti pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap status kerawanan pangan dalam rumah tangga. Seiring bertambahnya usia kepala rumah tangga, seorang petani dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, serta memiliki peluang lebih besar untuk mencapai ketahanan pangan (Magana-lemus *et al.*, 2016). Sebaliknya, penelitian empiris lainnya menemukan bahwa kepala rumah tangga yang lebih muda akan lebih energik, produktif, dan lebih aman pangan dibandingkan rumah tangga yang lanjut

usia (Agidew *and* Singh, 2018; Sani, 2019). Oleh karena itu, masih terdapat perdebatan mengenai arah hubungan antara usia kepala rumah tangga dengan hasil ketahanan pangan dan gizi (Wegi *et al.*, 2023).

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga juga dipengaruhi oleh ukuran jumlah anggota rumah tangga (Santos *et al.*, 2022). Penelitian Korem (2019) menyimpulkan setiap angka kelahiran tambahan mengurangi kemungkinan rumah tangga menjadi aman pangan di Togo sebesar 7,5 persen karena jumlah orang yang hidup di bawah tanggung jawab kepala rumah tangga meningkat. Demikian juga pengeluaran makanan rumah tangga. Akibatnya, ukuran rumah tangga yang besar mengurangi kemungkinannya untuk menjadi aman pangan (Sani, 2019). Hasil ini konsisten dengan karya (Akukwe, 2020) di Nigeria. Penelitian lain menemukan efek positif dari ukuran pada status ketahanan pangan rumah tangga bahwa pertumbuhan penduduk dapat dilihat sebagai inovasi dan investasi jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa depan (Zhou *et al.*, 2019).

Penelitian lain menyebutkan adanya status kawin kepala rumah tangga menjadi penentu ketahanan pangan tersebut (Woleba *et al.*, 2023). Status menikah sangat meningkatkan pendapatan dan kekayaan keluarga (Santos *et al.*, 2022). Pasangan hidup bersama jangka panjang biasanya berbagi sumber daya dan mengurangi kesulitan ekonomi (Salima *et al.*, 2023). Sebaliknya, perpisahan dan perceraian memiliki konsekuensi ekonomi negatif yang ditanggung secara tidak proporsional terutama oleh perempuan (Manja *and* Badjie, 2022). Pernikahan dan kemitraan jangka panjang juga memberikan dukungan sosial dan sumber daya non-ekonomi lainnya yang membantu individu bertahan dari periode ketidakpastian ekonomi (Manja *and* Badjie, 2022; Kassie *et al.*, 2014).

Ringkasan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian sebelumnya berbeda-beda. Setelah meninjau berbagai sumber literatur, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana situasi ketahanan pangan pada rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung serta pengaruh konsumsi rokok, bantuan sosial, akses

ke kredit, aset lahan, pendapatan rumah tangga, kepemilikan usaha pertanian, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status kawin kepala rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian berbagai fenomena dalam latar belakang diatas menghasilkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah konsumsi rokok memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
2. Apakah bantuan sosial memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
3. Apakah akses kredit memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
4. Apakah aset lahan memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
5. Apakah pendapatan rumah tangga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
6. Apakah kepemilikan usaha pertanian rumah tangga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
7. Apakah jumlah anggota rumah tangga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
8. Apakah umur kepala rumah tangga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?
9. Apakah status kawin kepala rumah tangga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menyelidiki dampak konsumsi rokok, bantuan sosial, ketersediaan akses kredit, kepemilikan aset lahan, pendapatan rumah tangga,

kepemilikan usaha pertanian rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan status perkawinan kepala rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini diantaranya :

1. Para peneliti dapat berkontribusi dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
2. Pemerintah sebagai pengambil keputusan sebagai masukan dalam merancang dan menyelenggarakan kebijakan terbaik untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsumsi Pangan

Menurut Yovo and Théodore (2023), mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga berarti memiliki akses terhadap pangan yang cukup baik kuantitas, kualitas, dan variasinya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan “cukup” tidak hanya berarti beras tetapi juga pangan non-beras yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan ikan yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai macam pangan tersebut kaya akan vitamin, mineral, lemak, karbohidrat, dan protein yang diperlukan untuk perkembangan kesehatan manusia.

Perubahan tingkat konsumsi pangan di tingkat rumah tangga juga berhubungan dengan perubahan pendapatan atau daya beli rumah tangga. Masyarakat akan cenderung mengonsumsi makanan yang lebih mahal dan berkualitas ketika pendapatannya meningkat. Pola konsumsi pangan akan terdiversifikasi seiring dengan meningkatnya pendapatan, sehingga menyebabkan peningkatan konsumsi pangan dengan nilai gizi yang lebih tinggi (Andriani, 2021). Tingkat kecukupan gizi rumah tangga ditentukan oleh jumlah kalori dan protein yang dikonsumsi rumah tangga (BPS, 2023).

Di Indonesia, mayoritas sumber energi masyarakat berasal dari beras, dan singkong merupakan salah satu mayoritas konsumsi energi non-beras (Syamola dkk., 2017). Perbedaan utama dalam konsumsi pangan antara daerah pedesaan dan perkotaan terletak pada jumlah yang dikonsumsi di masing-masing daerah. Hasil survei Susenas 2022 menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan lebih banyak mengonsumsi beras dibandingkan masyarakat perkotaan. Perbedaan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain

sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan ketersediaan pangan. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam memengaruhi jumlah pangan. Pilihan dan penentuan jenis pangan suatu rumah tangga dengan kualitas gizi baik yang bervariasi dan seimbang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Oleh karena itu, pola konsumsi pangan dalam suatu rumah tangga akan dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor tersebut (Zainuddin, dkk., 2020).

Pola konsumsi pangan mengacu pada variasi kebiasaan makan yang diketahui pada berbagai kelompok masyarakat (Amrullah *et al.*, 2020). Dalam hal ketahanan pangan, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan landasan bagi pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing Indonesia di perekonomian dunia global (Badan Ketahanan Pangan, 2021). Pangan merupakan kebutuhan mendasar manusia, sehingga menjadikannya penting secara strategis dan kritis. Tiga komponen utama ketahanan pangan adalah aksesibilitas, konsumsi, dan ketersediaan pangan. Apabila pangan tersedia dalam jumlah yang cukup dan mutunya cukup bergizi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap orang, maka pangan dikatakan tersedia di masyarakat dan pasar (Andriani, 2021).

Perubahan tingkat konsumsi pangan di tingkat rumah tangga juga menunjukkan adanya perubahan pendapatan atau daya beli rumah tangga (Haryanah, 2023). Masyarakat akan cenderung mengkonsumsi makanan yang lebih mahal dan berkualitas ketika pendapatannya meningkat. Pola konsumsi pangan akan terdiversifikasi seiring dengan meningkatnya pendapatan, sehingga menyebabkan peningkatan konsumsi pangan yang memiliki nilai gizi lebih tinggi (Saksono, 2021). Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Teori Mankiw (2007) mendefinisikan konsumsi adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh suatu rumah tangga untuk membeli barang dan jasa. Pembelian

yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian serta barang-barang tahan lama seperti mobil dan peralatan rumah tangga. Komoditas tidak berwujud seperti kesehatan dan pendidikan termasuk dalam jasa. Sehingga disimpulkan, konsumsi merupakan tindakan pembelian produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Hubungan antara jumlah konsumsi rumah tangga dan pendapatan nasional atau pendapatan yang dapat dibelanjakan (*disposable income*) dicirikan oleh kurva yang dikenal sebagai fungsi konsumsi. Persamaan yang menyatakan fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = a + bY$$

keterangan :

C : konsumsi rumah tangga (agregat)

a : konsumsi rumah tangga ketika $Y = 0$

b : kecenderungan konsumsi marginal/ *marginal propensity to consume* (MPC)

Y : tingkat pendapatan nasional

a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Keynes menggunakan konsumsi sebagai variabel utama dalam analisisnya yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$. Keynes mengemukakan tiga asumsi makro utama dalam teorinya, yaitu:

1. Kecenderungan mengonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dibelanjakan/dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan antara nol dan satu.
2. Kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), menurun seiring meningkatnya pendapatan.
3. Pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat suku bunga tidak memiliki peranan penting.

Berdasarkan ketiga asumsi ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

$$C = C_0 + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

keterangan :

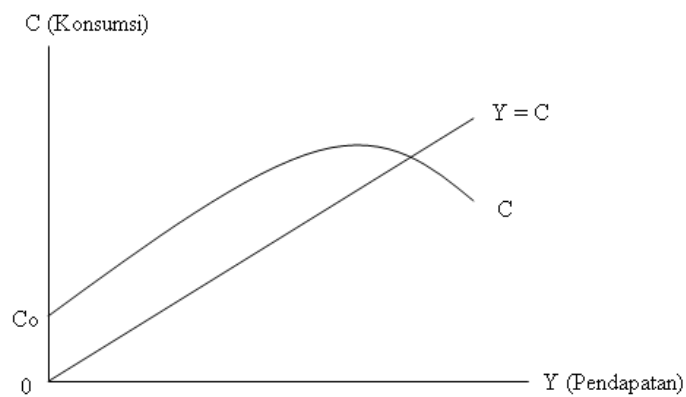
C : konsumsi

Y : pendapatan nasional (*disposable income*)

C_0 : konstanta

c : kecenderungan mengonsumsi marginal (Mankiw, 2007)

Fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Kurva Fungsi Konsumsi Keynes

Pada tingkat makro, hubungan antara pendapatan nasional dan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan digambarkan melalui fungsi konsumsi Keynesian. Pendapatan nasional sama dengan pendapatan saat ini (*current national income*). Pendapatan nasional absolut yang sebanding dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen, dan lain sebagainya merupakan variabel pendapatan nasional yang diturunkan dari fungsi konsumsi Keynesian. Fungsi konsumsi garis lurus digunakan dalam bentuk fungsi konsumsi. Menurut Keynesian, fungsi konsumsi menyerupai kurva (Reksoprayitno, 2000). Jadi, secara umum, teori konsumsi Keynesian menegaskan bahwa pendapatan mempunyai dampak yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat (besar atau kecil), sedangkan tabungan tidak banyak berpengaruh terhadap pergeseran kuantitas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat umum.

b. Teori *Permanent Income* (Hipotesis Pendapatan Permanen)

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman pada tahun 1957. Friedman menyatakan bahwa pendapatan sekarang Y sebagai jumlah dari dua unsur, yaitu:

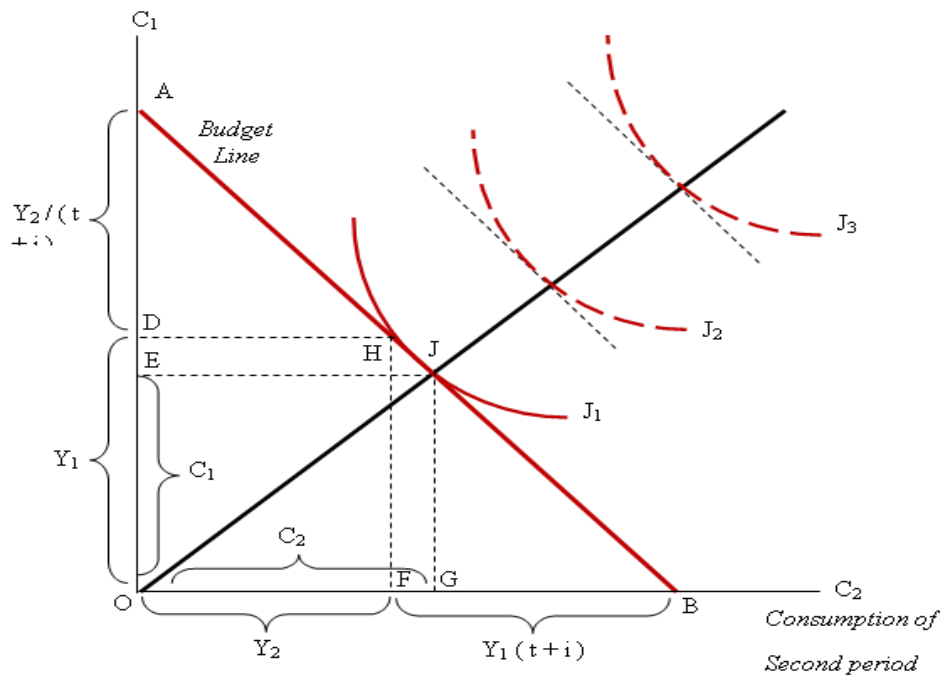
- (1) Pendapatan permanen (Y_p) merupakan pendapatan yang diterima secara konsisten selama jangka waktu tertentu dan dapat diantisipasi sebelumnya. Ini termasuk pendapatan yang diharapkan dapat terus diterima oleh seseorang di masa depan, seperti pendapatan gaji.
- (2) Pendapatan transitoris/sementara (Y_t) merupakan pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya atau bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan, misalnya pendapatan tambahan (bonus dan menang lotre). (Mankiw, 2007).

Pengeluaran dipengaruhi oleh pendapatan tetap secara proporsional. Pengeluaran konsumsi akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan pendapatan positif dalam jangka pendek (pendapatan sementara yang positif), dan sebaliknya. Dengan asumsi bahwa konsumen mengalokasikan sebagian besar pendapatan seumur hidup mereka pada periode yang mereka hadapi dan menginginkan pola konsumsi yang konsisten dari waktu ke waktu. Teori ini menyatakan bahwa konsumsi permanen berkorelasi positif dan proporsional terhadap pendapatan.

Pendapatan permanen adalah pendapatan rata-rata, sedangkan pendapatan sementara (sementara) adalah penyimpangan acak dari rata-rata. Inilah perbedaan antara kedua jenis pendapatan tersebut. Menurut Friedman, tidak ada hubungan antara pendapatan/konsumsi sementara dan pendapatan/konsumsi permanen, maupun antara konsumsi sementara dan pendapatan sementara. Ketika konsumen menerima pendapatan sementara yang positif, kecenderungan pengeluaran mereka adalah nol, artinya konsumsi mereka tetap tidak terpengaruh. Konsumen tidak akan mengurangi pengeluaran mereka jika pendapatan sementara mereka negatif (Algifari, 1998).

Sejalan dengan teori ini, seorang individu berupaya memaksimalkan kepuasan melalui konsumsi barang yang hemat anggaran (sesuai anggaran). Ketika garis

anggaran dan kemiringan/*indifferent curve* sama, kepuasan maksimal akan tercapai. Ilustrasi garis anggaran dan kurva indiferen dapat dilihat pada gambar berikut. *Indifferent curve*, seperti yang digunakan dalam teori perilaku konsumen, menggambarkan dua produk yang dipertukarkan untuk dikonsumsi pada periode konsumsi pertama dan kedua.



Gambar 6. Kurva Fungsi Konsumsi Milton Friedman

keterangan :

$OA = OB$ yaitu jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua

OD = Pendapatan periode pertama

AD = Pendapatan periode kedua yang *discount* (menggunakan metode *present value*)

OF = Pendapatan periode kedua

FB = Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i)

Pada periode pertama, konsumen mengonsumsi barang sebesar C_1 dan menyimpan sisanya DE . Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai Y_2 , konsumen akan mengonsumsi sebesar C_2 untuk mendapatkan kepuasan maksimal. Pada saat itu $C_2 > Y_2$. Penyebabnya adalah konsumen menggunakan tabungannya pada

periode pertama (disebut *dissaving*) sebesar $FG \rightarrow FG = DE + \text{bunga}$. Dengan demikian, konsumen selama dua periode waktu mendapatkan tingkat kepuasan maksimum. Pertama, individu mengonsumsi sebesar C_1 pada periode pertama dan mengonsumsi C_2 pada periode kedua. Kesimpulannya, besar kecilnya kecenderungan konsumsi rata-rata masyarakat akan bergantung pada pendapatan permanen (rata-rata pendapatan normal). Dengan kata lain, teori Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *expected normal income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai *permanent income*. Berikut fungsi konsumsinya:

$$C = f(Y_p, i)$$

keterangan :

C : tingkat konsumsi

Y_p : pendapatan permanen/*permanent income*

i : *real interest rate*

Menabung dan berbelanja selalu terjadi ketika pendapatan konsumen tidak menentu, seperti pada gambar di atas. Diasumsikan bahwa tingkat bunga riil akan tetap stabil sepanjang waktu maka fungsi konsumen menjadi persentase dari pendapatan permanen.

$$C_L = k Y_p$$

keterangan :

C_L : *long run consumption*

k : konstanta, $0 < k < 1$

Y_p : pendapatan permanen/*permanent income*

Penelitian Friedman menggunakan data runtun waktu dari tahun 1897 hingga 1949 dan data *cross-sectional*. Friedman menemukan dari penelitiannya dalam data deret waktu bahwa rasio tabungan terhadap pendapatan yang dapat dibelanjakan rendah selama resesi (1921, 1931-1935, 1938) dan rasio konsumsi terhadap pendapatan yang dapat dibelanjakan rendah selama pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data *cross-sectional*, keluarga berpendapatan tinggi menabung dalam jumlah besar, baik secara nominal maupun relatif terhadap pendapatan yang dapat dibelanjakan,

dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah. Ketika kelompok kaya ini menerima pendapatan sementara (informal), pendapatan tersebut tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi, melainkan untuk meningkatkan tabungan.

2.2. Konsep dan Definisi Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan mencakup aspek yang luas dan bervariasi sehingga setiap peneliti mencoba mendefinisikannya sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang tersedia. Von Braun *et al.*, (1992) berpendapat bahwa penggunaan istilah “*food security*” dapat memunculkan banyak isu dan perdebatan karena aspek ketahanan pangan sangat luas dan beragam. Hal ini dikarenakan konsep ketahanan pangan merupakan salah satu konsep penting bagi seluruh umat manusia. Konsep dan definisi ketahanan pangan terus mengalami perkembangan dan perubahan, dimulai sejak adanya konferensi pangan tahun 1943 yang mencanangkan konsep ketahanan pangan.

Masyarakat kini sadar bahwa ketahanan pangan suatu negara tidak bisa dijamin hanya dengan swasembada pangan, terbukti dengan fenomena kegagalan panen global yang mencapai puncaknya pada tahun 1974 dan tercatat dalam sejarah pada tahun 1972 (Simatupang, 2016). Meskipun ketersediaan pangan cukup untuk suatu wilayah, namun kekurangan pangan merupakan kejadian yang umum terjadi di rumah tangga dan individu dalam memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan pangan berkelanjutan diperlukan penggunaan konsep ketersediaan pangan regional yang tepat. Dalam hal ini, konsep ketahanan pangan berubah pada tahun 1980an dari ketersediaan pangan menjadi kemampuan mengakses pangan dalam skala rumah tangga dan individu. Inilah yang disebut paradigma perolehan pangan, menurut Sen (1983) dalam bukunya *The Poverty and Famines*.

Terdapat tiga gagasan utama yang melandasi paradigma ketahanan pangan: (1) ketersediaan pangan merupakan kondisi yang diperlukan, namun tidak dapat menjamin bahwa setiap rumah tangga dan individu mempunyai akses terhadap pangan yang cukup; (2) ketahanan pangan individu merupakan indikator utama

ketahanan pangan; dan keamanan serta (3) ketahanan pangan disusun secara hierarki mulai dari ketahanan pangan individu dan rumah tangga hingga ketahanan pangan nasional (Simatupang, 2016).

Berikut definisi ketahanan pangan menurut beberapa organisasi pangan dunia. FAO (1996) menjelaskan ketahanan pangan didefinisikan sebagai tersedianya makanan sehat, aman, dan cukup bagi semua orang disetiap saat. Selanjutnya, USAID mendefinisikan ketahanan pangan ketika setiap waktu semua orang bisa memiliki akses untuk mendapatkan kebutuhan pangan untuk hidup produktif dan sehat (*World Development Report*, 1996).

Untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga, Smith *and* Subandoro (2007) menggunakan *Household Expenditure Survey* (HES) dan *Individual Food Intake* (IFI). Di dalam survei ini digunakan empat variabel untuk mengukur ketahanan pangan yaitu diversifikasi pangan, total energi yang dikonsumsi, tingkat kecukupan energi, dan persentase pengeluaran pangan. Dengan menggunakan alat kuesioner *Current Population Survey (CPS) Food Security Supplement*, pendekatan kualitatif untuk mengukur ketahanan pangan dikembangkan pada tahun 1995. Isian dalam kuesioner mengakomodasi semua pertanyaan untuk berbagai data indikator. Modul inti *CPS* mencakup berbagai kondisi/peristiwa perilaku dan reaksi subjektif responden, seperti: kekhawatiran terhadap kemungkinan kehabisan makanan; keyakinan bahwa konsumsi pangan anggota rumah tangga tidak mencukupi kualitasnya; konsekuensi yang timbul ketika mereka mengurangi asupan makanan; dan akibat yang timbul bila pengurangan asupan makanan bagi anggota rumah tangga. Skala ketahanan pangan mencakup tahanan pangan, kerawanan pangan tanpa kelaparan, kerawanan pangan dengan kelaparan sedang, dan kerawanan pangan dengan kelaparan parah. Skala ini kemudian dibuat dengan menggabungkan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam modul inti.

Maxwell (1996) mengukur ketahanan pangan dengan menggunakan metode Jonsson dan Toole (1991). Pendekatan ini menggunakan indikator silang untuk menunjukkan seberapa banyak pangan yang dibelanjakan dari sudut pandang

ekonomi dan berapa banyak kalori yang dikonsumsi dari sudut pandang gizi dan energi. Jika suatu rumah tangga mengonsumsi lebih dari 80 persen asupan kalori harian yang direkomendasikan, maka dianggap memiliki kalori cukup, jika sebaliknya rumah tangga tersebut dianggap kekurangan kalori. Rasio pengeluaran rumah tangga bulanan terhadap pengeluaran makanan dikenal sebagai bagian pengeluaran makanan (pangsa pengeluaran pangan). Indikator ini dapat berfungsi sebagai proksi terhadap daya beli. Jika pengeluaran untuk pangan kurang dari 60 persen dari total pengeluaran rumah tangga maka dianggap rendah, dan jika lebih dari 60 persen maka dianggap tinggi.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah mengkaji literatur mengenai dampak penggunaan rokok terhadap keamanan pangan rumah tangga. Mayer *et al.*, (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan antara penggunaan tembakau dan kerawanan pangan. Mayer menilai hubungan antara kerawanan pangan dan penggunaan rokok, produk tembakau alternatif (cerutu, rokok elektronik, tembakau tanpa asap), dan beberapa produk tembakau. Dengan menggunakan data *National Health and Nutrition Examination Survey* dari tahun 1999-2014, serta metode model regresi logistik ditemukan bahwa setiap penggunaan jumlah dan produk tembakau signifikan memengaruhi kerawanan pangan, meskipun tidak semua produk. Setiap produk rokok meningkatkan 1,5 hingga 2 kali lipat kemungkinan ketahanan pangan rendah diantara perokok. Studi lain oleh Eicher-Miller *et al.*, (2023) menemukan bahwa rumah tangga yang berpenghasilan rendah berisiko mengalami kerawanan pangan dan kualitas makanan yang buruk.

Onianwa *and* Wheelock (2006) juga menemukan dampak positif pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan. Temuan penelitian menunjukkan hal tersebut baik untuk rumah tangga yang memiliki anak ataupun tanpa anak, pendapatan merupakan faktor signifikan dalam memengaruhi kerawanan pangan dengan kelaparan parah. Namun, variabel penerima bantuan adalah faktor yang sama pentingnya dari kerawanan pangan yang parah di antara rumah tangga dengan anak-anak.

Hasil penelitian Agidew *and* Singh (2018) memberikan informasi bahwa dari 215 rumah tangga sampel di pedesaan Ethiopia, hanya 20,9 persen yang tahan pangan. Rata-rata umur kepala rumah tangga sampel adalah 43 tahun. Umur berkisar antara 22 hingga 75 tahun. Analisis menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa variabel umur memiliki pengaruh signifikan secara statistik dan bertanda negatif. Asosiasi negatif dapat dijelaskan oleh fakta bahwa petani yang lebih tua cenderung tidak tahan pangan. Hasil penelitian Bashir (2018) menunjukkan bahwa di Pakistan peningkatan satu tahun umur kepala rumah tangga mengurangi ketahanan pangan sebesar tiga persen. Namun, beberapa peneliti menyimpulkan sebaliknya bahwa bertambahnya umur kepala rumah tangga memiliki efek positif pada status ketahanan pangan.

(Onianwa *and* Wheelock, 2006; Nisar *et al.*, 2013; Sharaunga, 2018) meneliti determinan kerawanan pangan rumah tangga dengan analisis regresi logistik multinomial. Dalam penelitian ini, digunakan sampel sebanyak 84.837 rumah tangga pertanian dan 27.389 rumah tangga non-pertanian hasil survei FIVIMS tahun 2003 di Yaman. Variabel bebas yang digunakan antara lain: ukuran rumah tangga, status pekerjaan, lapangan usaha, umur kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan kepemilikan hewan ternak. Salah satu hasil temuannya adalah ukuran rumah tangga berpengaruh negatif dengan ketahanan pangan. Ukuran rumah tangga yang lebih besar membutuhkan peningkatan pengeluaran makanan dan meningkatkan persaingan untuk memperoleh sumber daya yang terbatas. Parameter bertanda negatif bisa terjadi sebagai akibat dari peningkatan rasio ketergantungan pada rumah tangga yang berukuran lebih besar. Haryanah (2023) juga pernah meneliti ketahanan pangan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data Susenas tahun 2012 sebanyak 22.470 rumah tangga. Pengukuran ketahanan pangan dan dianalisis dengan metode regresi order logistik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki biasanya mengalami ketahanan pangan 0,46 kali lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Penelitian Agidew *and* Singh, (2018) mengungkapkan temuan tambahan, seperti pentingnya aset tanah dalam

meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan fakta bahwa ukuran rumah tangga juga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

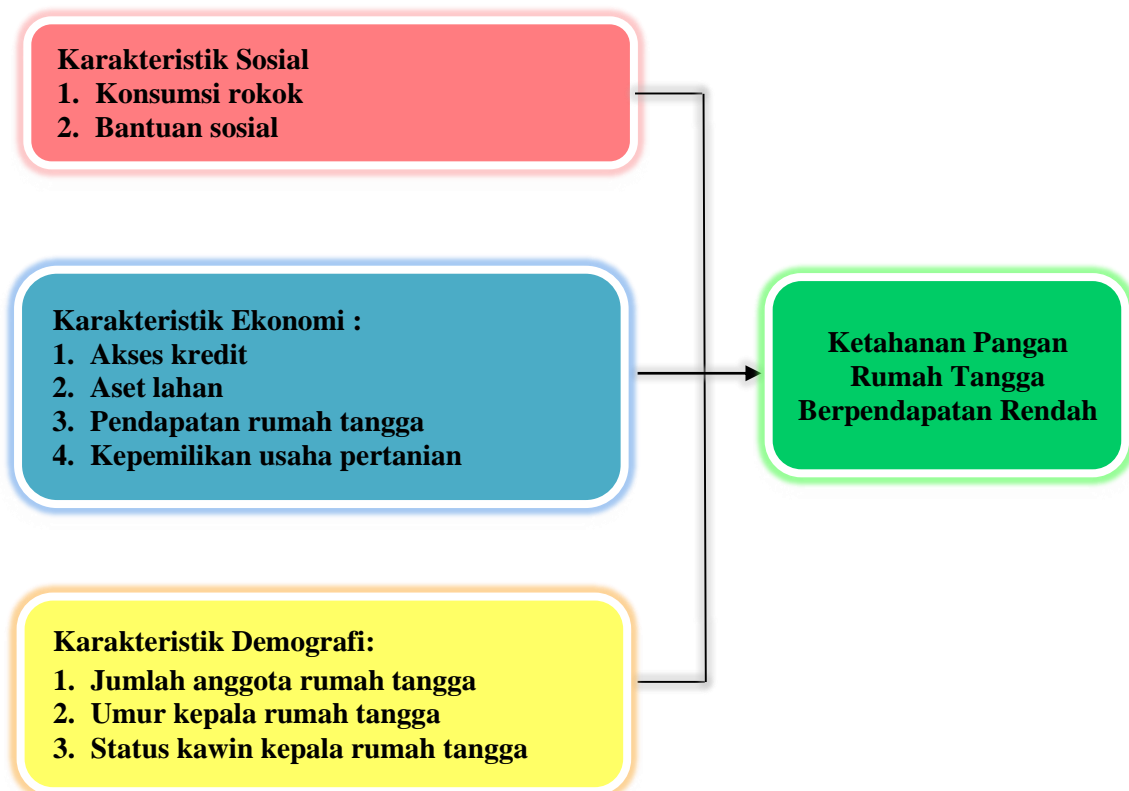
Berdasarkan studi empiris diatas, terdapat beberapa perbedaan diantara penelitian-penelitian terdahulu, seperti: sampel dan populasi penelitian, teknik analisis data hingga hasil penelitian yang diperoleh. Untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga, setiap peneliti menggunakan metode pengukuran yang berbeda-beda, diantaranya: metode asupan kalori (Agidew *and* Singh, 2018), metode Jonsson dan Toole (Haryanah, 2023; Syamola dkk., 2017), serta menggunakan angka indeks pengukuran strategi penanggulangan kerawanan pangan (Smith *and* Subandoro, 2007; Dunga, 2017). Alat analisis data yang digunakan juga berbeda-beda, namun yang paling banyak digunakan adalah regresi logistik, baik logistik binomial maupun multinomial.

Faktor penentu ketahanan pangan rumah tangga yang terpilih adalah faktor ekonomi (Salima *et al.*, 2023; Ebeh, J. E., *and* Agama, 2018; Manja *and* Badjie, 2022), faktor sosial (Agidew *and* Singh, 2018), faktor demografi (Kolog *et al.*, 2023), dan faktor lingkungan (Yovo *and* Théodore, 2023; Rono *et al.*, 2023; Agidew *and* Singh, 2018). Faktor ekonomi yang digunakan dalam menentukan ketahanan pangan antara lain: akses kredit, aset lahan, pendapatan rumah tangga, dan kepemilikan usaha pertanian rumah tangga. Faktor sosial yang digunakan antara lain: bantuan sosial, dan konsumsi rokok. Serta faktor demografi rumah tangga seperti: jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status kawin kepala rumah tangga. Berdasarkan kajian yang dibahas dari masing-masing jurnal diatas, peneliti akan menggunakan konsep dan metode pengukuran ketahanan pangan dari Jonsson dan Toole (1991). Pengukuran ini dipilih peneliti karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur dan menganalisis ketahanan pangan level rumah tangga, serta menyesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Selanjutnya, peneliti memilih variabel konsumsi rokok, bantuan sosial, akses kredit, aset lahan, pendapatan rumah tangga, kepemilikan usaha pertanian, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status kawin kepala rumah

tangga sebagai faktor penentu ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan studi literatur penelitian sebelumnya, faktor- faktor yang dihipotesiskan memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah dikelompokkan menjadi tiga karakteristik yaitu karakteristik sosial (konsumsi rokok dan bantuan sosial), karakteristik ekonomi (akses kredit, aset lahan, pendapatan rumah tangga, dan kepemilikan usaha pertanian), dan karakteristik demografi (jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan status kawin kepala rumah tangga).



Gambar 7. Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga konsumsi rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
2. Diduga bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
3. Diduga akses kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
4. Diduga kepemilikan aset lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
5. Diduga pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
6. Diduga kepemilikan usaha pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
7. Diduga jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
8. Diduga umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.
9. Diduga status kawin kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan hubungan antara data sekunder yang secara alami merupakan data antar rumah tangga (*cross-sectional*). Data yang digunakan bersifat *cross-sectional* karena dalam penelitian ini penulis menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung pada tahun 2022.

3.1.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan mikrodata Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2022. Kumpulan data Susenas dipilih karena kemampuannya dalam memberikan informasi mengenai atribut sosio-ekonomi dan sosio-demografi rumah tangga. Data Susenas dari individu rumah tangga pada tahun 2022 digunakan sebagai sampel. Studi ini dilakukan di 15 kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, yang mencakup rumah tangga yang dijadikan sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022. Dalam penelitian ini mengukur ketahanan pangan rumah tangga di level Provinsi tidak sampai rumah tangga di level kabupaten/kota. Total komoditas yang dihitung adalah sebanyak 197 rincian komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok serta sebanyak 123 rincian komoditas pengeluaran untuk barang-barang bukan makanan.

3.2. Sampel

Design sampel Susenas 2022 dibuat bersama dengan pengukuran status gizi. Susenas dilaksanakan dua kali dalam setahun (semester), yaitu bulan Maret untuk

estimasi level daerah kabupaten/kota dan bulan September untuk estimasi level Provinsi. Metode pengambilan sampel adalah metode pengambilan sampel dua tahap berlapis (*stratified two stage sampling*) untuk menghasilkan perkiraan estimasi daerah kabupaten/kota yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Total sampel Susenas 2022 di Provinsi Lampung sebanyak 10.418 rumah tangga yang tersebar di 15 kabupaten/kota. Namun, dalam penelitian ini hanya mengestimasi ketahanan pangan rumah tangga pada level Provinsi Lampung, tidak sampai menganalisis di Kabupaten/Kota.

Penelitian pada rumah tangga berpendapatan rendah didasarkan pada kriteria *World Health Organization* dimana pendapatan penduduk dibagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan sedang, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Cara mengukur pendapatan rumah tangga dilihat berdasarkan total pengeluaran rumah tangga baik pangan maupun non pangan sesuai *raw data* mikro Susenas Maret 2023. Susenas mengasumsikan bahwa pengeluaran rumah tangga akan sama dengan pendapatan yang dimiliki rumah tangga tersebut. Selanjutnya, data pendapatan rumah tangga diurutkan mulai dari yang tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi lima bagian kuartil menggunakan *Microsoft Excel 2013*. Rumus kuartil adalah sebagai berikut :

$$Q_i = X_{\frac{i(n+1)}{5}}$$

keterangan:

- Q_i = kuartil ke- i
 X_i = Data pada rumah tangga ke- i
 n = Total sampel rumah tangga

Pembagian hasil kuartil data rumah tangga yang telah diurutkan sebagai berikut :

1. Untuk pendapatan rumah tangga dibawah kuartil satu dan kuartil 2 termasuk kategori rumah tangga berpendapatan rendah sebanyak 4.167 rumah tangga
2. Untuk pendapatan rumah tangga dibawah kuartil tiga dan kuartil 4 termasuk kategori rumah tangga berpendapatan sedang sebanyak 4.167 rumah tangga

3. Untuk pendapatan rumah tangga diatas kuartil 4 termasuk kategori rumah tangga berpendapatan tinggi sebanyak 2.084 rumah tangga.

Berdasarkan pembagian kuartil tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 4.167 rumah tangga yang masuk kriteria 40 persen pendapatan terendah.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep dan definisi yang berbeda. Untuk variabel dependen yaitu ketahanan pangan menggunakan konsep Jonsson dan Toole (Maxwel, 2000). Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Y) dihasilkan dari klasifikasi silang indikator porsi biaya pangan (PBP) dan kecukupan konsumsi energi (KKE) rumah tangga. Porsi biaya pangan mengacu pada rasio pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran bulanan penduduk. Porsi biaya pangan diperoleh dari data pengeluaran untuk pangan rumah tangga kemudian dibagi dengan total pengeluaran rumah tangga. Porsi biaya terhadap total biaya diperoleh dari data Susenas. Perhitungan porsi biaya pangan pada berbagai kondisi, misal untuk jumlah penduduk, pedesaan-perkotaan dan berbagai kelompok pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PBP_i = \frac{BP_i}{TP_i} \times 100\%$$

keterangan:

- PBP_i = Porsi Biaya Pangan rumah tangga ke- i (persen)
 BP_i = Pengeluaran untuk Biaya Pangan rumah tangga ke- i (Rp/bulan)
 TP_i = Total Pengeluaran untuk biaya pangan maupun biaya non pangan rumah tangga ke- i (Rp/bulan)

Sedangkan untuk menghitung kecukupan konsumsi energi rumah tangga adalah dengan melihat banyaknya kalori yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Penghitungan KKE diukur dengan membandingkan kondisi asupan energi

aktual dan standar asupan energi, dengan formula sebagai berikut :

$$KKE_i = \frac{\sum TAK_i}{AKE_i} \times 100\%$$

keterangan:

- KKE_i = Konsumsi Kecukupan Energi rumah tangga ke- i (persen)
- $\sum TAK_i$ = Total Asupan Kalori yang dikonsumsi seluruh anggota rumah tangga ke- i (kilo kalori)
- AKE_i = Angka Kecukupan Energi yang direkomendasikan untuk seluruh anggota rumah tangga ke- i (kilo kalori)

Acuan penghitungan standar Angka Kecukupan Energi dalam penelitian terdahulu berbeda-beda tergantung dari standar kecukupan gizi di masing-masing negara. Namun, karena fokus penelitian ini pada rumah tangga di Indonesia, maka standar angka kecukupan gizi juga disesuaikan pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) Nasional berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang Anjuran Pola Makan Bagi Masyarakat Indonesia (Nahler, 2009) yaitu 2.100 kilo kalori per orang per hari. Sehingga rumah tangga dikatakan cukup penyerapan energi apabila memiliki konsumsi diatas 80 persen AKE atau sebesar 1.680 kilo kalori per orang per hari. Total komoditas yang dihitung pada Susenas Maret 2022 sebanyak 197 komoditas bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang dikonsumsi rumah tangga seminggu yang lalu.

Tabel 2. Klasifikasi Silang Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Penyerapan Energi Orang dewasa per kapita (kalori)	Persentase Pengeluaran Pangan terhadap Total Pengeluaran	
	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran pangan terhadap total	Rendah ($< 60\%$ pengeluaran pangan terhadap total
Kurang ($\leq 80\%$ dari AKE)	tidak tahan pangan	tidak tahan pangan
Cukup ($> 80\%$ dari AKE)	tidak tahan pangan	tahan pangan

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur menggunakan klasifikasi silang yang digunakan oleh Jonsson dan Toole (Maxwel, 2000). Adapun kategori tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang digunakan adalah :

- (0) **Tidak tahan pangan** (kategori acuan/referensi) yaitu apabila rumah tangga mempunyai satu atau dua kondisi dimana porsi biaya pangannya tinggi (≥ 60 persen dari total biaya rumah tangga) dan konsumsi kecukupan energinya rendah (≤ 80 persen dari AKE).
- (1) **Tahan pangan** yaitu apabila rumah tangga memiliki porsi biaya pangan rendah (<60 persen dari total biaya rumah tangga) dan konsumsi energinya cukup (>80 persen AKE).

Definisi operasional untuk variabel independen dalam penelitian ini menggunakan konsep dan definisi yang sesuai dalam pencacahan Susenas Maret tahun 2022 dengan definisi sebagai berikut :

- 2. Konsumsi rokok adalah jumlah batang rokok rata-rata per minggu yang dihisap pada suatu rumah tangga.
- 3. Bantuan Sosial yaitu Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan bantuan pangan dalam bentuk kartu non tunai atau sembako yang diberikan setiap satu bulan sekali. Bantuan ini disalurkan melalui sistem rekening elektronik. Pembelian sembako hanya dapat dilakukan menggunakan kartu sembako di toko yang bermitra dengan bank.
- 4. Akses kredit adalah adanya kepemilikan rumah tangga dalam mendapatkan layanan keuangan. Diantara layanan keuangan yang dimaksud yaitu : KUR, kredit dari koperasi simpan pinjam, pinjaman perorangan, kredit yang diterima dari perseorangan, pegadaian, perusahaan *leasing*, serta pinjaman *online*, Bank Desa, Lembaga Keuangan Mikro, Perkreditan Desa, dan lain-lain.
- 5. Aset lahan adalah kepemilikan tanda bukti aset lahan/tanah pada salah satu anggota rumah tangga tersebut, termasuk tanah milik sendiri yang di atasnya ada bangunan tempat tinggal rumah tangga dalam bentuk kredit, termasuk sedang digadaikan, atau digunakan oleh orang lain.
- 6. Pendapatan rumah tangga dilihat dari pendapatan per kapita. Pengukurannya dihitung dengan membagi pengeluaran konsumsi rumah tangga setiap bulan

dengan jumlah total individu atau anggota rumah tangga.

7. Kepemilikan usaha pertanian rumah tangga adalah apabila salah satu anggota rumah tangga bekerja secara mandiri, bekerja dengan bantuan pekerja sementara atau tidak berbayar, atau bekerja dengan bantuan pekerja tetap atau berbayar, dan usaha tersebut beroperasi di sektor pertanian.
8. Jumlah anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga.
9. Umur kepala rumah tangga adalah umur yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Umur dihitung berdasarkan waktu ulang tahun yang terakhir.
10. Status kawin kepala rumah tangga adalah status perkawinan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Terdapat 4 (empat) pembagian status perkawinan yaitu, belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati dalam status tidak kawin.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Uji Deskriptif Statistik

Untuk menganalisis variabel yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung, peneliti menggunakan regresi logistik binomial. Regresi logistik binomial adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon (y) yang bersifat biner dengan variabel prediktor (x). Variabel respon y terdiri dari 2 kategori yaitu tidak tahan pangan yang dinotasikan dengan $y = 0$ (tidak tahan pangan) serta tahan pangan yang dinotasikan dengan $y = 1$ (tahan pangan). Dalam keadaan demikian, variabel y mengikuti distribusi *Bernoulli* untuk setiap observasi tunggal.

Metode *Enter* yaitu dengan cara memasukkan semua variabel bebas ke dalam model secara bersamaan untuk menentukan variabel bebas yang paling berpengaruh dan menentukan nilai $Exp(B)$ atau dikenal dengan *Odd Ratio (Probability)*.

Tabel 3. Keterangan Variabel Penelitian

Var	Penjelasan Variabel	Skala Pengukuran
<i>TKP</i>	Ketahanan Pangan Rumah Tangga 0 = Tidak Tahan Pangan 1 = Tahan Pangan	nominal
<i>KR</i>	Jumlah konsumsi rokok	rasio
<i>Bansos</i>	Bantuan Sosial (PKH, bantuan pangan, sembako, dan bantuan pemda) 0 = Tidak Mendapatkan Bantuan 1 = Mendapatkan Bantuan	nominal
<i>AK</i>	Akses Kredit 0 = Tidak Memiliki Akses Kredit 1 = Memiliki Akses Kredit	nominal
<i>AL</i>	Aset Lahan 0 = Tidak Memiliki Aset Lahan 1 = Memiliki Aset Lahan	nominal
<i>Pend</i>	Pendapatan Rumah Tangga	rasio
<i>KUP</i>	Kepemilikan Usaha Pertanian 0 = Tidak Memiliki Usaha Pertanian 1 = Memiliki Usaha Pertanian	nominal
<i>JArt</i>	Jumlah Anggota Rumah Tangga	rasio
<i>Umur</i>	Umur Kepala Rumah Tangga	rasio
<i>SK_KRT</i>	Status Kawin Kepala Rumah Tangga 0 = Tidak Kawin 1 = Kawin	nominal

Fungsi Probabilitas untuk setiap observasi adalah diberikan sebagai berikut:

$$f(y_i, \pi_i) = \pi_i^y (1 - \pi_i)^{1-y_i}; y = 0,1$$

dimana jika $y = 0$ maka $f(y) = 1 - \pi$ dan jika $y = 1$ maka $f(y) = \pi$

Fungsi regresi logistiknya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$f(z) = \frac{e^z}{1 + e^z}$$

Model regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\pi(X) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}$$

dimana π = banyaknya variabel prediktor.

Model transformasi logit dari $\pi(x)$ dari persamaan diatas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(p(x)) = g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right]$$

$$\begin{aligned} \text{Logit}(p(x)) = & \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 Bansos + \beta_3 AK + \beta_4 AL + \beta_5 Pend + \beta_6 KUP \\ & + \beta_7 JART + \beta_8 Umur + \beta_9 SK_KRT \end{aligned}$$

3.4.2. Kriteria Pengujian/Pengukuran Hipotesis

Untuk memastikan model logistik yang terbentuk bermakna, maka dilakukan pengujian dan pengukuran terlebih dahulu terhadap signifikansi model baik secara keseluruhan maupun secara parsial (Gujarati, 2004). Pengujian dan pengukuran tersebut diantaranya:

a. Uji Signifikansi Parameter Model Keseluruhan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Uji signifikansi parameter terhadap variabel prediktor digunakan untuk mengetahui apakah estimasi parameter yang diperoleh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap model atau tidak dan seberapa besar pengaruh masing-masing parameter terhadap model. Uji signifikansi terdiri dari dua langkah, yaitu. pengujian signifikansi parameter model secara bersama-sama dan pengujian signifikansi parameter model secara terpisah. Uji signifikansi gabungan parameter model dilakukan dengan menggunakan uji rasio kemungkinan. Pada saat yang sama, upaya dilakukan untuk menentukan signifikansi parameter β untuk variabel respon keseluruhan. Statistik uji G , digunakan untuk menguji signifikansi parameter dimana statistik uji G mengikuti distribusi *Chi Square* (χ^2).

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$, dengan $i = 1, 2, \dots, p$

Statistik Uji:

$$G = -2 \ln \frac{\left(\frac{n_1}{n}\right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n}\right)^{n_0}}{\sum_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1 - \hat{\pi}_i)^{(1 - y_i)}}$$

Pengujian parameter secara simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas dalam penelitian terhadap variabel terikat secara bersamaan. Hasil pengujian secara simultan diperoleh dari tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*.

b. Uji Kecocokan Model/Godness of Fit (Uji Hosmer and Lemeshow; Uji Nagelkerke R Square)

Uji *goodness-of-fit* model mengevaluasi apakah model cocok dengan data atau tidak, nilai observasi yang diperoleh sama atau mendekati yang diharapkan pada model. Penerapan model regresi logistik pada tesis ini dievaluasi dengan uji *Hosmer and Lemeshow* karena memiliki variabel prediktor kontinu yaitu konsumsi rokok, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga. Variabel ini memungkinkan adanya kovariat yang berbeda, sehingga lebih tepat menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Uji Hosmer dan Lemeshow dapat digunakan apabila observasi mempunyai pola variabel prediktor yang sama atau tidak. Pola kovariat adalah kemunculan nilai suatu variabel prediktor. Jika seluruh kovariat variabel prediktor merupakan peristiwa unik, maka jumlah pola kovariat sama dengan jumlah sampel (n).

Jika uji *Hosmer and Lemeshow* terpenuhi maka model dapat memprediksi nilai observasi, atau model dapat dikatakan dapat diterima karena cocok dengan data observasi. Uji *Hosmer and Lemeshow*, yang ditulis sebagai uji \hat{C} , dihitung dari perkiraan probabilitas (Hosmer, D.W., and Lemeshow, 1989). Dalam pengujian ini sampel dibagi menjadi g kelompok yang masing-masing kelompok berisi $n/10$ sampel observasi, dimana n adalah jumlah sampel. Jumlah kelompok kira-kira 10.

Idealnya, kelompok pertama berisi $n_1 = n/10$ sampel dengan estimasi probabilitas keberhasilan terendah yang diperoleh dari model estimasi. Kelompok kedua berisi $n_2 = n/10$ sampel yang memiliki taksiran probabilitas sukses terkecil kedua, dan seterusnya (Liu, 2007). Uji *Hosmer and Lemeshow* \hat{C} yang dihitung berdasarkan nilai $y = 1$ dirumuskan:

$$\hat{C} = \sum_{r=1}^g \frac{(O_r - n'_r \bar{P}_{1r})^2}{n'_r \bar{P}_{1r} (1 - \bar{P}_{1r})},$$

dengan \bar{P}_{1r} menyatakan rata-rata taksiran probabilitas sukses kelompok ke r , O_r adalah jumlah sampel kejadian sukses dalam kelompok ke- r , n'_r adalah total sampel kelompok ke- r , dan $\sum_{r=1}^g n'_r = n$, dengan $r = 1, 2, \dots, g$. Statistik uji \hat{C} mendekati distribusi *Chi-Square* dengan derajat bebas $g - 2$, (Hosmer, D.W., and Lemeshow, 1989). Hipotesis nol menyatakan bahwa model cocok dengan data. Hipotesis nol ditolak jika $\hat{C} > \chi^2_{(a; g-2)}$.

Uji *Nagelkerke R Square* digunakan untuk menilai seberapa besar variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Model logistik koefisien determinasi R^2 yang digunakan berbeda dengan regresi berganda. Koefisien determinasi yang digunakan dalam model logistik adalah *Nagelkerke R Square*. Uji *Nagelkerke R Square* merupakan transformasi koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan nilainya antara 0 dan 1. Dengan *Nagelkerke R Square*, kita mengukur seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai *Nagelkerke R Square* bernilai 1 berarti variabel terikat dan variabel bebas bersesuaian sempurna (Ghozali, 2011).

c. Persentase Ketepatan Klasifikasi (*Percentage Correct*)

Pengklasifikasi yang menggunakan akurasi klasifikasi persentase adalah rasio jumlah observasi yang diklasifikasikan dengan benar oleh model (menurut kelompok sebenarnya) dengan jumlah total observasi. Estimasi tersebut dievaluasi setiap $|\varepsilon_i|$ sebagai tabel perhitungan. Klasifikasi dianggap benar jika: $0 \leq |\varepsilon_i| < 0,5$.

d. Uji Signifikansi Parameter Model Secara Parsial (Uji Wald)

Uji Wald *Chi-square* digunakan untuk menguji signifikansi parameter model secara terpisah. Uji Wald *Chi-square* didefinisikan dengan:

$$W_k = \left[\frac{\widehat{\beta}_k}{SE(\widehat{\beta}_k)} \right]^2, \text{ dimana } k = 1, 2, \dots, p$$

Statistik uji W_k mendekati distribusi *Chi-square* dengan derajat bebas 1. Hipotesis nolnya adalah $\beta_k = 0$, untuk setiap $k = 1, 2, \dots, p$, yang berarti bahwa variabel prediktor ke- k tidak signifikan terhadap model. Hipotesis nol ditolak jika $W_k > \chi^2_{(a;p)}$. Nilai *p-value* uji wald (Sig) $< 0,05$ artinya hipotesis nol ditolak.

Perumusan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, (konsumsi rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_1 < 0$, (konsumsi rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_2 = 0$, (bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_2 > 0$, (bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_3 = 0$, (akses kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_3 > 0$, (akses kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_4 = 0$, (aset lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_4 > 0$, (aset lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_5 = 0$, (pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_5 > 0$, (pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_6 = 0$, (kepemilikan usaha pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_6 > 0$, (kepemilikan usaha pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_7 = 0$, (jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_7 < 0$, (jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_8 = 0$, (umur kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1 : \beta_8 > 0$, (umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_0 : \beta_9 = 0$, (status kawin kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

$H_1: \beta_9 > 0$, (status kawin kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung)

e. Interpretasi Parameter Regresi Logistik (Rasio Kecenderungan/Odds Ratio)

Tujuan interpretasi parameter adalah untuk mengetahui signifikansi estimasi nilai parameter variabel prediktor. Ada dua jenis variabel prediktor yaitu variabel kategori dan variabel kontinu. Untuk menginterpretasikan parameter regresi logistik variabel kategori, menggunakan rasio kemungkinan (*odds ratio*). Probabilitas menunjukkan seberapa besar kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien untuk $x = 1$ dan $x = 0$ berturut-turut adalah $\frac{p(1)}{1-p(1)}$ dan $\frac{p(0)}{1-p(0)}$. Rasio probabilitas adalah perbandingan nilai probabilitas kategori $x = 1$ dengan probabilitas kategori $x = 0$ pada variabel prediktor yang sama, dengan asumsi variabel prediktor lainnya konstan. Nilai rasio atau nilai $\exp(\beta)$ variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin. Nilai β yang semakin besar menunjukkan bahwa kecenderungan variabel independen terhadap ketahanan pangan juga semakin besar. Rasio kemungkinan dinyatakan dengan ψ dan ditulis sebagai :

$$\psi = \frac{\left(\frac{p(1)}{1-p(1)}\right)}{\left(\frac{p(0)}{1-p(0)}\right)}$$

Variabel x dengan nilai 1 mengembalikan nilai ψ kali dibanding x dengan nilai 0 untuk menghasilkan kejadian sukses $Y = 1$. Untuk variabel *continuu*, metode interpretasi parameter regresi logistik harus mengasumsikan fungsi logit linier untuk variabel prediktor. Jika variabel prediktif *continuu* dan fungsinya $g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1$, interpretasi dari β_1 memiliki sifat yang sama dengan parameter regresi linier. Untuk setiap kenaikan satuan x , nilai $g(x)$ bertambah sebesar β_1 . dinyatakan dengan $\beta_1 = g(x + 1) - g(x)$ untuk setiap nilai x .

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsumsi rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 5 persen
2. Bantuan sosial BPNT tidak signifikan memengaruhi peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung
3. Akses kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 5 persen
4. Aset Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 10 persen.
5. Pendapatan per kapita rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 5 persen
6. Kepemilikan usaha pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 5 persen
7. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung dengan tingkat signifikansi 5 persen
8. Umur kepala rumah tangga tidak signifikan memengaruhi peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung

9. Status kawin kepala rumah tangga tidak signifikan memengaruhi peluang rumah tangga berpendapatan rendah untuk tahan pangan di Provinsi Lampung

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peraturan pendukung untuk mengendalikan konsumsi rokok terutama untuk rumah tangga berpendapatan rendah. Karena sifat rokok yang adiktif bagi masyarakat yang mengonsumsinya. Selain itu, perlu adanya pelarangan merokok di tempat umum. Larangan merokok di tempat umum sudah banyak diketahui oleh masyarakat, namun tidak diindahkan. Hal ini terjadi karena tidak ada penegakan hukum yang nyata oleh pemerintah daerah sehingga masyarakat merasa nyaman dan leluasa untuk merokok. Terkait kebijakan rokok, rokok tidak akan dikurangi produksinya oleh pemerintah karena salah satu sumber penerimaan pajak negara. Yang memungkinkan dilakukan pemerintah adalah bea cukainya yang ditingkatkan
2. Menambah persyaratan bagi penerima bantuan sosial BPNT yaitu rumah tangga yang bebas asap rokok, artinya tidak boleh ada anggota dalam rumah tangganya yang merokok sehingga pemberian bantuan bisa lebih besar pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, pemerintah mempertimbangkan pemberian bantuan sosial dengan memberikan bantuan real pangan yang hanya bisa ditukarkan dengan komoditi pangan. Hal ini untuk menghindari penyimpangan dana bantuan sosial untuk konsumsi rokok atau pembelian barang lain yang tidak tepat.
3. Penting untuk mengatasi masalah kekurangan pangan dalam rumah tangga berpendapatan rendah melalui program-program bantuan sosial, organisasi amal, dan upaya pemerintah. Mengurangi angka kemiskinan dan akses ke pangan yang sehat dan terjangkau adalah langkah-langkah yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan anggota rumah tangga miskin.
4. Sinergi pemerintah daerah dan pusat untuk memberikan edukasi secara masif kepada rumah tangga yang memiliki aset lahan atau usaha pertanian mengenai pentingnya pemanfaatan pangan dalam rumah tangga. Pertanian lokal

cenderung menghasilkan makanan yang sesuai dengan musimnya. Ini dapat membantu memastikan ketersediaan makanan yang sesuai dengan musim sepanjang tahun.

5. Petani dapat menyimpan persediaan pangan cadangan untuk menghadapi masa-masa sulit, seperti bencana alam atau peningkatan harga pangan. Kepemilikan usaha pertanian yang kuat dalam suatu negara dapat membantu mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri dan memitigasi dampak fluktuasi harga pangan global. Pertanian lokal berkelanjutan dapat membantu melindungi lingkungan dan sumber daya alam, yang pada gilirannya mendukung ketahanan pangan jangka panjang.
6. Keberhasilan ketahanan pangan rumah tangga juga tergantung pada faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, akses ke sumber daya, teknologi, pendidikan pertanian, dan infrastruktur. Selain itu, kolaborasi antara petani, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agidew, A. A., & Singh, K. N. (2018). *Determinants of food insecurity in the rural farm households in South Wollo Zone of Ethiopia : the case of the Teleyayen sub- watershed*.
- Akukwe, T. I. (2020). Household food security and its determinants in agrarian communities of southeastern Nigeria. *Agro-Science*, 19(1), 54. <https://doi.org/10.4314/as.v19i1.9>
- Algifari, G. M. (1998). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia (Impacts of Direct Cash Transfer on Household Food Security in Indonesia). *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 77–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jae.v38n1.2020.91-104>
- Andriani, I. (2021). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros*.
- Badan Ketahanan Pangan. (2021). Indeks Ketahanan Pangan 2021. In *Badan Ketahanan Pangan*.
- Badan Legislasi DPR RI. (2021). Laporan Pemantauan dan Peninjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. In *Badan Legislasi DPR RI*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022 (dan P. Pangan, Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura (ed.))*. Badan Pusat Statistik.
- Bai, Y., Huang, M., Huang, M., Luo, J., & Yang, Z. (2023). Research on immature wheat harvesting behavior of farmers from the perspective of food security: An evolutionary game based analysis. *Heliyon*, 9(8), e18850. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18850>
- Bashir. (2018). *The Determinants of Rural Household Food Security in the Punjab , Pakistan : An Econometric Analysis*.
- Bergmans, R. S. (2019). Food insecurity transitions and smoking behavior among older adults who smoke. *Preventive Medicine*, 126, 105784. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.105784>
- Bergmans, R. S., Coughlin, L., Wilson, T., & Malecki, K. (2019). Cross-sectional associations of food insecurity with smoking cigarettes and heavy alcohol use in a population-based sample of adults. *Drug and Alcohol Dependence*, 205, 107646. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2019.107646>

- Berry, K. M., Drew, J. A. R., Brady, P. J., & Widome, R. (2023). Impact of smoking cessation on household food security. *Annals of Epidemiology*, 79, 49-55.e3. <https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2023.01.007>
- Bonso, A. B., Motuma Jabessa, G., & Negeri, B. G. (2022). Does enset (*Ensete Ventricosum*) production upshot smallholder farmers food security and income: Evidence from Dedo Woreda, Jimma zone, Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 10, 100349. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100349>
- BPS. (2023). Statistik Indonesia 2023. *Statistik Indonesia 2023*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Cornelius, M. E., Loretan, C. G., Wang, T. W., Jamal, A., & Homa, D. M. (2022). Tobacco Product Use Among Adults — United States, 2020. *MMWR Recommendations and Reports*, 71(11), 397–405. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm7111a1>
- Dagdeviren, H., Elangovan, A., & Parimalavelli, R. (2023). Land tenure and food security in South India. *Land Use Policy*, 132, 106837. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106837>
- Dartanto, D. (2018). *Bantuan Sosial, Konsumsi Rokok, dan Indikator Sosial-Ekonomi Rumah Tangga di Indonesia*.
- Datta, P., Behera, B., & Rahut, D. B. (2023). Assessing the role of agriculture-forestry-livestock nexus in improving farmers' food security in South Asia: A systematic literature review. *Agricultural Systems*, 213, 103807. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2023.103807>
- Desiere, S., & Jolliffe, D. (2018). Land productivity and plot size: Is measurement error driving the inverse relationship? *Journal of Development Economics*, 130, 84–98. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2017.10.002>
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB. (2020). *Laporan Tahunan Dana Dekonsentrasi Tahun 2020*. 3, 1–48.
- Drammeh, W., Hamid, N. A., & Rohana, A. J. (2019). Determinants of Household Food Insecurity and Its Association with Child Malnutrition in Sub-Saharan Africa: A Review of the Literature. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*, 7(3), 610–623. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.7.3.02>
- Dunga, S. (2017). a Comparative Analysis of Coping Strategies Used By Food Secure and Food Insecure Households. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 9(2), 193–208.
- Ebeh, J. E., & Agama, S. A. (2018). Determinants Of Food Security Among Households In Dekina Local Government Area Of Kogi State, Nigeria. *Lafia Journal Of Economics And Management Sciences*, 3(2), 43-43. *Lafia Journal Of Economics And Management Sciences*, 3(2), 43-43.
- Edafe, O. D., Osabuohien, E., Matthew, O., Olurinola, I., Edafe, J., & Osabohien, R. (2023). Large-scale agricultural land investments and food security in Nigeria. *Heliyon*, 9(9), e19941. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19941>

- Egah, J., Zakari, S., Idrissou, L., Kotobiodjo, N., El Ghazi, I., Baco, M. N., & Kestemont, M.-P. (2023). Eliciting the gender income influences on household's food security in west africa. *Heliyon*, 9(6), e17408. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17408>
- Eicher-Miller, H. A., Graves, L., McGowan, B., Mayfield, B. J., Connolly, B. A., Stevens, W., & Abbott, A. (2023). A Scoping Review of Household Factors Contributing to Dietary Quality and Food Security in Low-Income Households with School-Age Children in the United States. *Advances in Nutrition*, 14(4), 914–945. <https://doi.org/10.1016/j.advnut.2023.05.006>
- FAO. (1996). *The Assessment of Nutritional Status of the Community. Monograph Series No.53*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/41780?show=full>
- Frayne, B., & McCordic, C. (2015). Planning for food secure cities: Measuring the influence of infrastructure and income on household food security in Southern African cities. *Geoforum*, 65, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2015.06.025>
- Gajos, J. M., Hawes, E. S., Chana, S. M., Mrug, S., Wolford-Clevenger, C., Businelle, M. S., Carpenter, M. J., & Cropsey, K. L. (2023). Daily adherence to nicotine replacement therapy in low-income smokers: The role of gender, negative mood, motivation, and self-efficacy. *Addictive Behaviors*, 138, 107543. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107543>
- Gallegos-Carrillo, K., Barrientos-Gutiérrez, I., Arillo-Santillán, E., Rodríguez-Bolaños, R., Cruz-Jiménez, L., Desirée, V. P., Cho, Y. J., & Thrasher, J. F. (2022). Transitions between tobacco products: Correlates of changes in cigarette smoking and e-cigarette use among exclusive adult smokers and dual users in Mexico. *Preventive Medicine Reports*, 29(June). <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2022.101869>
- Getaneh, Y., Alemu, A., Ganewo, Z., & Haile, A. (2022). Food security status and determinants in North-Eastern rift valley of Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 8(August 2021), 100290. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100290>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics. 4th Edition*. McGraw-Hill Companies.
- Hao, W., Hu, X., Wang, J., Zhang, Z., Shi, Z., & Zhou, H. (2023). The impact of farmland fragmentation in China on agricultural productivity. *Journal of Cleaner Production*, 425, 138962. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138962>
- Haryanah. (2023). *Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Ageing Population And The Second Demographic*. 23, 1–16.
- Hosmer, D.W., and Lemeshow, S. (1989). *Applied Logistic Regression*. Jo Willey, New York.
- Ingutia, R., & Sumelius, J. (2022). Determinants of food security status with reference to women farmers in rural Kenya. *Scientific African*, 15, e01114. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2022.e01114>

- Izzati, R. Al. (2018). *Cards for the Poor and Funds for Villages : Jokowi ' s Initiatives to Reduce Poverty and Inequality Cards for the Poor and Funds for Villages : Jokowi ' s Initiatives to Reduce Poverty and Inequality*.
- Jamal, A., Phillips, E., Gentzke, A. S., Homa, D. M., Babb, S. D., King, B. A., & Neff, L. J. (2018). *Morbidity and Mortality Weekly Report Current Cigarette Smoking Among Adults-United States, 2016*. 67(2), 7. https://www.cdc.gov/mmwr/cme/conted_info.html#weekly.
- Karnik, H., & Peterson, H. H. (2023). Food security among low-income immigrant households and the role of social capital: A case study of Somali-American households in the Midwestern United States. *Food Policy*, 117(June 2022), 102456. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.102456>
- Kassie, M., Ndiritu, S. W., & Stage, J. (2014). What Determines Gender Inequality in Household Food Security in Kenya? Application of Exogenous Switching Treatment Regression. *World Development*, 56, 153–171. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.025>
- Kim-Mozeleski, J. E., Chagin, K. M., Sehgal, A. R., Misak, J. E., & Fuehrer, S. M. (2022). Food insecurity, social needs, and smoking status among patients in a county hospital system. *Preventive Medicine Reports*, 29(January), 101963. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2022.101963>
- Kolog, J. D., Asem, F. E., & Mensah-Bonsu, A. (2023). The state of food security and its determinants in Ghana: an ordered probit analysis of the household hunger scale and household food insecurity access scale. *Scientific African*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2023.e01579>
- Korem, A. (2019). *Volume 39 , Issue 3 Young or adult : who has more chance to find a job in Togo ? 39(3)*, 1898–1911.
- Lawless, M. H., Harrison, K. A., Grandits, G. A., Eberly, L. E., & Allen, S. S. (2015). Perceived stress and smoking-related behaviors and symptomatology in male and female smokers. *Addictive Behaviors*, 51, 80–83. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.07.011>
- Lee, S. J., Sanders-Jackson, A., & Tan, A. S. L. (2022). The effect of vaping cues in e-cigarette advertisements on normative perceptions about cigarettes among young adults who use cigarettes and e-cigarettes in Boston. *Drug and Alcohol Dependence*, 241, 109698. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2022.109698>
- Lin, S., Wang, L., Zhou, W., Kitsantas, P., Wen, X., & Xue, H. (2023). E-cigarette use during pregnancy and its association with adverse birth outcomes in the US. *Preventive Medicine*, 166, 107375. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2022.107375>
- Liu, Y. (2007). *Goodness-of-Fit of logistic Regression Model*. Kansas State University, Kansas.
- Magana-lemus, D., Ishdorj, A., Iii, C. P. R., & Lara-álvarez, J. (2016). Determinants of household food insecurity in Mexico. *Agricultural and Food Economics*. <https://doi.org/10.1186/s40100-016-0054-9>
- Manja, L. P., & Badjie, I. A. (2022). The Welfare Effects of Formal and Informal Financial Access in the Gambia: A Comparative Assessment. *SAGE Open*,

12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221081111>

- Mankiw. (2007). *Makroekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan*. Jakarta: Erlangga.
- Marisca Dian Sari, A. (2018). The Influence of Cigarette Consumption Towards Poverty in Central Java Province. *Economics Development Analysis Journal*, 5(3), 262–268. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i3.22148>
- Maxwel, A. (2000). Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. *International Food Policy Research Institute*. <https://ebrary.ifpri.org/utils/getfile/collection/p15738coll2/id/48050/filename/43508.pdf>
- Maxwell, D. G. (1996). Measuring food insecurity: the frequency and severity of “coping strategies.” *Food Policy*, 21(3), 291–303. [https://doi.org/10.1016/0306-9192\(96\)00005-X](https://doi.org/10.1016/0306-9192(96)00005-X)
- Mayer, M., Gueorguieva, R., Ma, X., & White, M. A. (2019). Tobacco use increases risk of food insecurity: An analysis of continuous NHANES data from 1999 to 2014. *Preventive Medicine*, 126, 105765. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.105765>
- Mgomezulu, W. R., Edriss, A.-K., Machira, K., & Pangapanga-Phiri, I. (2023). Towards sustainability in the adoption of sustainable agricultural practices: Implications on household poverty, food and nutrition security. *Innovation and Green Development*, 2(3), 100054. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2023.100054>
- Mukwedeya, B., & Mudhara, M. (2023). Factors influencing livelihood strategy choice and food security among youths in Mashonaland East Province, Zimbabwe. *Heliyon*, 9(4), e14735. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14735>
- Nahler, G. (2009). recommended dietary allowances (RDA). In *Dictionary of Pharmaceutical Medicine* (28 Tahun 2019; pp. 156–157). Springer Vienna. https://doi.org/10.1007/978-3-211-89836-9_1195
- Nisar, R., Anwar, S., & Nisar, S. (2013). *Food Security as Determinant of Anemia at Household Level in Nepal*. 1(2), 27–29. <https://doi.org/10.12691/jfs-1-2-3>
- Nkomoki, W., Bavorová, M., & Banout, J. (2018). Adoption of sustainable agricultural practices and food security threats: Effects of land tenure in Zambia. *Land Use Policy*, 78, 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.07.021>
- Onianwa, O. O., & Wheelock, G. D. (2006). *An Analysis of the Determinants of Food Insecurity with Severe Hunger in Selected Southern States*. 21(1).
- Oyawole, F. P., Dipeolu, A. O., Shittu, A. M., Obayelu, A. E., & Fabunmi, T. O. (2020). Adoption of agricultural practices with climate smart agriculture potentials and food security among farm households in northern Nigeria. *Open Agriculture*, 5(1), 751–760. <https://doi.org/10.1515/opag-2020-0071>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (2019). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 99 Tahun 2019 Tentang Perubahan Pedoman Hibah dan Bansos APBD*.
- Pérez-Escamilla, R. (2017). Food security and the 2015-2030 sustainable

- development goals: From human to planetary health. *Current Developments in Nutrition*, 1(7), 1–8. <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000513>
- Ragasa, C., & Mazunda, J. (2018). The impact of agricultural extension services in the context of a heavily subsidized input system: The case of Malawi. *World Development*, 105(January), 25–47. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.12.004>
- Rashidi Chegini, K., Pakravan-Charvadeh, M. R., Rahimian, M., & Gholamrezaie, S. (2021). Is there a linkage between household welfare and income inequality, and food security to achieve sustainable development goals? *Journal of Cleaner Production*, 326, 129390. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129390>
- Reksoprayitno, S. (2000). *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional), Edisi Kelima, Cetakan Kedua*. Liberty, Yogyakarta.
- Restutiwati, F., Murbawani, E. A., & Rahadiyanti, A. (2019). Kualitas Diet, Aktivitas Fisik, dan Status Gizi pada Perokok Dewasa Awal. *Journal of Nutrition College*, 8(3), 156–163. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i3.25805>
- Rono, P. K., Rahman, S. M., Amin, M. D., & Badruddoza, S. (2023a). Unraveling the Channels of Food Security of the Households in Northern Kenya: Evidence from an Exclusive Dataset. *Current Developments in Nutrition*, 7(2), 100005. <https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2022.100005>
- Rono, P. K., Rahman, S. M., Amin, M. D., & Badruddoza, S. (2023b). Unraveling the Channels of Food Security of the Households in Northern Kenya: Evidence from an Exclusive Dataset. *Current Developments in Nutrition*, 7(2), 100005. <https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2022.100005>
- S. Sharaunga, M. M. (2018). Determinants of farmers' participation in collective maintenance of irrigation infrastructure in KwaZulu-Natal. *Scientific African*, 105.
- Sabaora, Y. U. O., Priyanto, S. H., & Prihtanti, T. M. M. (2021). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 105. <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.105-125>
- Saksono, E. H. (2021). Pengaruh Bantuan Sosial Tunai Terhadap Konsumsi Rokok Rumah Tangga Miskin di Provinsi Lampung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(5), 483. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i05.p05>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>
- Salima, W., Manja, L. P., Chiwaula, L. S., & Chirwa, G. C. (2023). The impact of credit access on household food security in Malawi. *Journal of Agriculture and Food Research*, 11(December 2022), 100490. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100490>
- Sani, S. (2019). *Analysis of households food insecurity and its coping mechanisms in Western Ethiopia*.

- Sankar, S. (2022). *Food and Nutrition Security at Household Level*. <https://www.researchgate.net/publication/359207584>
- Santos, M. P., Brewer, J. D., Lopez, M. A., Soldan, V. A. P., & Chaparro, M. P. (2022). Determinants of food insecurity among households with children in Villa el Salvador, Lima, Peru: the role of gender and employment, a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12889-4>
- Schwartz, A., & Bellissimo, N. (2021). Nicotine and energy balance: A review examining the effect of nicotine on hormonal appetite regulation and energy expenditure. *Appetite*, 164, 105260. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105260>
- Sen, A. (1983). *Poverty and Famines*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/0198284632.001.0001>
- Sensoy Bahar, O., Ali, S., Iwaki, T. J., Dean-Assael, K., Arias, D. M., Jones, J. K., Whorten Lang, V., Latorre, M. C., & McKay, M. (2021). “Like, What Else Could Go Wrong?” Multiple Contextual Stressors in Food Insecure Households. *Journal of Poverty*, 25(4), 386–407. <https://doi.org/10.1080/10875549.2020.1840485>
- Shumeta, Z., & D’Haese, M. (2018). Do Coffee Farmers Benefit in Food Security from Participating in Coffee Cooperatives? Evidence from Southwest Ethiopia Coffee Cooperatives. *Food and Nutrition Bulletin*, 39(2), 266–280. <https://doi.org/10.1177/0379572118765341>
- Simatupang, P. (2016). Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v25n1.2007.1-18>
- Smith, L. C., & Subandoro, A. (2007). Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys. In *Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys*. <https://doi.org/10.2499/0896297675>
- Syamola, D., Nurwahyuni, A., Masyarakat, F. K., Indonesia, U., & Barat, J. (2017). *Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Pedesaan di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2017) Determinants of Household Food Security in Rural Areas in Indonesia (Susenas Data Analysis , 2017)*. 46–54.
- Tripathi, A., Sardar, S., & Shyam, H. S. (2023). Hybrid crops, income, and food security of smallholder families: Empirical evidence from poor states of India. *Technological Forecasting and Social Change*, 191, 122532. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122532>
- Tsoh, J. Y., Hessler, D., Parra, J. R., Bowyer, V., Lugtu, K., & Potter, M. B. (2022). Addressing tobacco use in the context of complex social needs: A new conceptual framework and approach to address smoking cessation in community health centers. *PEC Innovation*, 1(July 2021). <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2021.100011>
- Von Braun, J., Bouis, H. E., Kumar, S. K., & Pandya-Lorch, R. (1992). *Improving food security of the poor: Concept, policy, and programs*.

<http://www.ifpri.org/sites/default/files/publications/oc23.pdf>

- Wegi, B., Haji, J., & Mirzabaev, A. (2023). Determinants of food and nutrition security : Evidence from crop-livestock mixed farming households of central and eastern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12(March), 100556. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100556>
- WFP. (2022). *Annual Review 2022*. 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widome, R., Joseph, A. M., Hammett, P., Van Ryn, M., Nelson, D. B., Nyman, J. A., & Fu, S. S. (2015). Associations between smoking behaviors and financial stress among low-income smokers. *Preventive Medicine Reports*, 2, 911–915. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2015.10.011>
- Williams, R. J., Wills, T. A., Choi, K., & Pagano, I. (2023). Associations for subgroups of E-cigarette, cigarette, and cannabis use with asthma in a population sample of California adolescents. *Addictive Behaviors*, 145, 107777. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107777>
- Woleba, G., Tadiwos, T., Bojago, E., & Senapathy, M. (2023). Household food security, determinants and coping strategies among small-scale farmers in Kedida Gamela district, Southern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12(April), 100597. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100597>
- World Development Report*. (1996). The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-1952-1107-8>
- Yazew, T., Daba, A., Hordofa, L., Garedew, G., Negash, A., Merga, G., & Bakala, T. (2023). Covid-19 related factors to food security and dietary diversity among urban households in western Oromia, Ethiopia. *Heliyon*, 9(3), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14476>
- Yovo, K., & Théodore, K. (2023). Assess the level and the determinants of household food security in Togo : The food expenditures approach. *Scientific African*, 20, e01685. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2023.e01685>
- Zainuddin, A., Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2020). Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.17091>
- Zeweld, W., Van Huylenbroeck, G., & Buysse, J. (2015). Household food security through cooperative societies in northern Ethiopia. *International Journal of Development Issues*, 14(1), 60–72. <https://doi.org/10.1108/IJDI-02-2014-0014>
- Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Ud, I., & Ilyas, A. (2019). Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18(2), 201–210. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2017.05.003>